

**ANALISIS STRUKTUR EKONOMI TERHADAP
PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN
DI KABUPATEN SOPPENG
TAHUN 2013-2017**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (SE) Pada
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Makassar.

Oleh
MUHAMMAD ZAIMUDDIN
105710221215



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk yang selalu bertanya :
"Kapan Skripsimu selesai?"

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan,
Bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran
seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah
sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat
waktu maupun tidak tepat waktu.



The logo of Universitas Islam Makassar is a shield-shaped emblem. It features a central sunburst with Arabic calligraphy in the center. The text 'UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR' is written along the top edge, and 'LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN' is written along the bottom edge. There are two yellow stars on either side of the central emblem.

MOTTO HIDUP

Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus
terus bergerak



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Telp. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Analisis Struktur Ekonomi Terhadap Pengembangan Sektor Unggulan di Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017"
Nama Mahasiswa : Muammad Zaimuddin
No. Stambuk/NIM : 105710221215
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Judul Penelitian : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan di depan panitia penguji skripsi Srtata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 2 September 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Sultan Sarda, SE., MM
NIDN: 0015075903

A. Nur Fitrianti, SE., M. Si
NBM : 1288675

Diketahui :

Ismail Kasulong, SE., MM
NBM: 903 078

Ketua Program Studi EP,

Hj. Naidah, SE., M.Si
NBM : 710 551



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Telp. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Muhammad Zaimuddin**, NIM **105710221215**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 0005/SK-Y/60201/091004/2019. Tanggal 31 Agustus 2019 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

2 Muharram 1441 H

Makassar,

2 September 2019 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM (.....)
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM (.....)
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM (.....)
(WD 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : a. Dr. Andi Jam'an, SE., MM (.....)
b. Dr. Akhmad, SE, M. Si (.....)
c. Ismail Rasulong, SE., MM (.....)
d. A. Nur Achsanuddin UA, SE., M. Si (.....)

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ismail Rasulong, SE., MM

NBM : 903078



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Telp. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Nama : Muammad Zaimuddin
No. Stambuk/NIM : 105710221215
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Dengan Judul : "Analisis Struktur Ekonomi Terhadap Pengembangan Sektor Unggulan di Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017"

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 2 September 2019

Yang membuat Pernyataan,



Muhammad Zaimuddin

Diketahui Oleh :



Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis,

Ismail Rasufong, SE, MM
NBM: 903-078

Ketua Program Studi EP,

Hj. Naidah, SE., M.Si.
NBM : 710 551

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan proposal yang berjudul “Analisis Struktur Ekonomi Terhadap Pengembangan Sektor Unggulan di Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017”.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis bapak Jufri dan ibu Amilah Hamid yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tanpa pamrih. Dan orang-orang terdekatku yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis menjadi ibadah dan cahaya penerangan kehidupan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.,MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasullong, SE., MM. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Hj. Naidah Rusidy SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Drs. H. Sultan Sarda, MM selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga proposal selesai dengan baik.
5. Ibu A. Nur. Fitrianti, SE., M. Si selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan proposal.
6. Bapak / Ibu dan asisten dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap Staff dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Angkatan 2015 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya

para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini.

Mudah-Mudahan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fii Sabilil Haq Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Makassar, 2 September 2019

Penulis



ABSTRAK

Muhammad Zaimuddin. 2019. Analisis Struktur Ekonomi Terhadap Pengembangan Sektor Unggulan di Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017, Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh pembimbing I H. Sultan Sarda pembimbing II A. Nur. Fitrianti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi dan mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data yang diolah adalah data *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)* Kabupaten Soppeng dan Provinsi Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan 2010 pada Tahun 2013-2017 di semua sektor. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi dan sektor unggulan di Kabupaten Soppeng yaitu Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Shift Share (SS) dan analisis Tipologi Klassen. Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pengadaan listrik dan gas; konstruksi; perdagangan dan reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi dan makan minum; real estate; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial; jasa pendidikan; dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor unggulan di Kabupaten Soppeng. Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor yang mengalami pergeseran yaitu sektor industri pengolahan; perdagangan dan reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya dengan $PB > 0$. Sedangkan analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor maju dan tumbuh cepat yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; dan real estate.

Kata Kunci : *Shift Share, Location Quotient, Tipologi Klassen*

ABSTRACT

Muhammad Zaimuddin. 2019. *Economic Structure Analysis of the Development of Leading Sectors in Soppeng Regency 2013-2017*, Thesis of Economic Development Study Program, Faculty of Economics and Business, University of Muhammadiyah Makassar. Guided by mentor I H. Sultan Sarda pembimbing II A. Nur. Fitrianti.

This study aims to determine the shift in economic structure and find out the leading sectors in Soppeng Regency in 2013-2017. The type of research used is quantitative research. The data processed is the data of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Soppeng Regency and South Sulawesi Province on the basis of constant prices in 2010 in 2013-2017 in all sectors. The data analysis technique used to determine the shift in economic structure and leading sectors in Soppeng District is Location Quotient (LQ) Analysis, Shift Share (SS) Analysis and Klassen Typology analysis. The results of the Location Quotient (LQ) analysis show the agriculture, forestry and fisheries sectors; electricity and gas procurement sector; construction; trade and repair of cars and motorbikes; providing accommodation and drinking meals; real estate; government administration, defense and social security; education services; and health services and social activities are the leading sectors in Soppeng Regency. The result of Shift Share analysis shows that the sector experiencing a shift is the processing industry sector; trade and repair of cars and motorbikes; providing accommodation and drinking meals; information and communication; financial services; health services and social activities; and other services with $PB > 0$. While the Klassen Typology analysis shows that the advanced and fast-growing sectors are agriculture, forestry and fisheries; and real estate.

Keywords : Shift Share, Location Quotient, Klassen Typology

DAFTAR ISI

SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Struktur Ekonomi	8
B. Teori Basis Ekonomi.....	9
C. Teori Pertumbuhan Ekonomi	11

1. Pengertian pertumbuhan ekonomi	11
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik	13
3. Teori pertumbuhan ekonomi Schumpeter	13
4. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik	15
D. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)	16
E. Penelitian Terdahulu	17
F. Kerangka Pikir	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	23
C. Jenis dan Sumber Data	23
D. Metode Analisis Data	24
1. Analisis Deskriptif	24
2. Analisis Location Quotient (LQ)	24
3. Analisis Shift Share	25
4. Tipologi Klassen	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil	37
1. Gambaran umum lokasi penelitian	37
2. Pertumbuhan PDRB	39
3. Struktur Ekonomi	41

4. Analisis Shift Share.....	42
5. Analisis Location Quotient	51
6. Analisis Tipologi Klassen	53
B. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	81



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Soppeng Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2013-2017(jutaan rupiah)	4
Tabel 3.1	Posisi relatif suatu sektor berdasarkan pendekatan Pertumbuhan Proporsional (PP) dan pertumbuhan Pangsa wilayah (PPW)	35
Tabel 3.2	Klasifikasi Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral/Daerah	36
Tabel 4.1	Luas, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Soppeng, 2017	38
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Soppeng, 2017	39
Tabel 4.3	Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017	40
Tabel 4.4	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Soppeng Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2013-2017 (jutaan rupiah)	41

Tabel 4.5	PDRB dan Rasio PDRB Kabupaten Soppeng Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2013 dan 2017	43
Tabel 4.6	Komponen Perubahan PDRB Kabupaten Soppeng Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 dan 2017	45
Tabel 4.7	Perubahan dan Persentasi Perubahan PDRB Kabupaten Soppeng Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 dan 2017	46
Tabel 4.8	Komponen Perubahan dan Kenaikan aktual PDRB Kabupaten Soppeng Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 pada Tahun 2013-2017	48
Tabel 4.9	Analisis Kuadran Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Daya Saing Wilayah (PPW)	50
Tabel 4.10	Indeks Location Quotient Kabupaten Soppeng Persektor Ekonomi Tahun 2013-2017	52
Tabel 4.11	Analisis Tipologi Klassen Tahun 2013-2017	54
Tabel 4.12	Hasil Analisis Tipologi Klassen Tahun 2013-2017	55
Tabel 4.13	Pemetaan Sektor Ekonomi Kabupaten Soppeng Berdasarkan Pendekatan Analisis Shift Share, Location Quotient (LQ), dan Tipologi Klassen	56

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir Penelitian	22



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya pembangunan ekonomi akan berdampak pada kemakmuran suatu negara, meskipun harus disadari bahwa kemakmuran memiliki konsekuensi munculnya jurang standar kehidupan antara masyarakat golongan kaya dan miskin (Rachim 2015).

Salah satu upaya untuk menjabarkan kebijaksanaan pembangunan ekonomi di tingkat daerah, maka diperlukan suatu kawasan andalan yang berorientasi untuk mengembangkan potensi daerah.

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan ekonomi adalah jika pembangunan tersebut dilaksanakan sejalan dan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Artinya pembangunan dilaksanakan terutama dengan berbasiskan pada apa yang dimiliki sendiri sehingga bagian terbesar dari hasil-hasil pembangunan juga kembali ke daerahnya sendiri.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara local (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Pembangunan ekonomi merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan

sumber daya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan kinerja daerah dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu polakemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad 1999).

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pada pembangunan ekonomi di daerah, tujuan pembangunan itu sendiri tidak jauh berbeda dengan tujuan pembangunan nasional. Akan tetapi, proses pembangunan di daerah jauh lebih spesifik.

Tolak ukur tingkat kesejahteraan daerah, salah satunya dapat dilihat dari aspek ekonominya dapat diukur dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Peningkatan pendapatan daerah terjadi dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang positif. Pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi, dengan adanya pembangunan ekonomi maka dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi begitu juga sebaliknya. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dilaksanakan melalui efektivitas dan efisiensi pembangunan ekonomi, maka pelaksanaan pembangunan ekonomi perlu diarahkan pada sektor-sektor yang mampu memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap sektor-sektor lainnya dan perekonomian secara keseluruhan. Kabupaten Soppeng sebagai salah satu bagian dari provinsi

Sulawesi Selatan, pembangunan daerahnya juga di tekankan pada pembangunan sektor yang mempunyai kontribusi besar dalam menyusun perubahan domestik regional bruto. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Soppeng menyumbang 17 sektor yaitu: Pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalan; industri pengolahan; pengadaan listrik, gas; pengadaan air; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan; real estate; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan social; jasa lainnya.

Upaya pengembangan potensi di bidang ekonomi Kabupaten Soppeng maka pemerintah daerah menyusun berbagai langkah strategis, kebijakan dan upaya untuk lebih meningkatkan perekonomian daerahnya melalui analisis pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan pendekatan basis ekonomi, untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang paling unggul dan strategis untuk dikembangkan dan menjadi pusat-pusat perekonomian wilayah. Kawasan-kawasan yang strategis dan cepat tumbuh ini dapat berupa kawasan yang sudah menunjukkan tanda-tanda aglomerasi, seperti sentra-sentra produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan industri. Kawasan cepat tumbuh juga dapat berupa kawasan yang sengaja dibangun untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang belum di olah. Kawasan-kawasan ini perlu dikenali dan selanjutnya di timbulkan dengan berbagai upaya pengembangan kegiatan ekonomi sehingga dapat diketahui sejauh mana Kabupaten Soppeng saling berkaitan satu sama lain dalam pertumbuhan ekonominya.

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan, secara administrative dibagi menjadi 8 kecamatan, yang mempunyai potensi wilayah, kondisi geografis maupun potensi khas lain yang berbeda dengan Kabupaten lainnya. Oleh karena itu penyusunan kebijakan pembangunan daerah tidak dapat serta merta mengadopsi kebijakan nasional, Provinsi maupun daerah lain yang maju. Kebijakan yang diambil harus sesuai dengan masalah, kebutuhan dan potensi daerah. Agar dapat memetakan keadaan perekonomian Kabupaten Soppeng. Kabupaten Soppeng yang diperhadapkan dengan adanya pembangunan ekonomi. Keberhasilan suatu pembangunan di daerah dapat dilihat dari berbagai aspek, terutama dapat dilihat dari pertumbuhan dan struktur perekonomian pada daerah tersebut, serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya baik primer maupun sekunder.

Tabel 1.1

Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Soppeng Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2013-2017 (jutaan rupiah)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	Persentase (%)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1 329 292.91	1 429 530.06	1 450 643.74	1 617 145.17	1 761 123.29	29.02%
Pertambangan dan Penggalian	138 273.80	151 299.22	158 534.54	175 714.55	189 228.39	3.11%
Industri Pengolahan	444 348.75	496 639.84	529 141.14	564 498.30	621 778.83	10.16%
Pengadaan Listrik, Gas	5 871.23	6 196.35	6 688.81	7 244.88	7 615.92	0.12%
Pengadaan Air	3 031.06	3 063.50	3 079.39	3 155.10	3 391.54	0,06%
Konstruksi	597 977.95	610 299.76	644 797.61	670 755.90	726 283.66	12.43%
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	627 616.22	670 911.22	718 737.86	788 531.95	863 541.26	14.03%
Transportasi dan Pergudangan	126 452.90	138 291.21	150 806.43	160 047.69	172 636.33	2.86%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69 934.53	76 102.08	80 319.14	86 675.08	95 653.99	1.56%
Informasi dan Komunikasi	163 680.07	164 739.39	181 925.85	201 083.76	225 201.28	3.58%

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten
Soppeng Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2013-2017 (jutaan rupiah)
(lanjutan)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	Persentase (%)
Jasa Keuangan	131 455.51	143 883.55	152 000.97	169 575.68	174 714.38	2.95%
Real Estate	224 420	252 751.48	272 687.53	280 586.93	290 107.21	5.05%
Jasa Perusahaan	10 194.85	10 692.12	11 316.44	12 291.81	13 248.44	0.22%
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	322 637.34	333 130.16	350 013.94	351 948.19	369 224.46	6.60%
Jasa Pendidikan	260 258.10	274 026.38	289 837.34	317 755.95	342 203.37	5.67%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80 318.88	87 095.19	95 081.70	103 499.80	113 580.04	1.83%
Jasa Lainnya	31 774.40	33 543.25	36 103.44	38 990.59	42 575.34	0.69%
PDRB	4 567 538.51	4 882 194.75	5 131 715.87	5 549 501.32	6 012 107.71	

Sumber :BPS Kabupaten Soppeng

Tabel 1.1 menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010 tahun 2013-2017, pada masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Soppeng dari tahun ke tahun mengalami perubahan pada struktur ekonominya, dimana perubahan struktur ekonomi ini juga di tandai dengan terjadinya peningkatan nilai PDRB pada sektor-sektor ekonomi selama lima tahun terakhir. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang menjadi andalan terbesar di Kabupaten Soppeng. Hal ini di tandai sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Soppeng yakni pada tahun 2013 sampai pada tahun 2017 sebesar 29.02% paling tinggi dibanding sektor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sangat besar terhadap struktur ekonomi Kabupaten Soppeng sedangkan sektor pengadaan air pada tahun 2013 sampai pada tahun 2017 memberikan sumbangan terkecil yakni 0.06%.

Pengembangan wilayah diartikan sebagai semua upaya yang dilakukan untuk menciptakan pertumbuhan wilayah yang ditandai dengan pemerataan pembangunan dalam semua sektor dan pada seluruh bagian wilayah. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi secara serentak pada semua tempat dan semua sektor perekonomian, tetapi hanya pada titik-titik tertentu dan pada sektor-sektor tertentu pula. Wilayah yang memiliki potensi berkembang lebih besar akan berkembang lebih pesat, kemudian pengembangan wilayah tersebut akan merangsang wilayah sekitarnya. Bagi sektor yang memiliki potensi berkembang lebih besar cenderung dikembangkan lebih awal yang kemudian diikuti oleh perkembangan sektor lain yang kurang potensial.

Kabupaten Soppeng masih terdapat kesenjangan informasi (*Gap Information*) tentang potensi yang bisa digali dan dikembangkan untuk menunjang pembangunan ekonomi Kabupaten Soppeng, sehingga analisis pola pertumbuhan ekonomi dan sektor potensial Kabupaten Soppeng perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Soppeng pada masa mendatang. Disamping itu Kabupaten Soppeng juga belum mampu memanfaatkan otonomi yang diberikan untuk mendorong stabilnya pertumbuhan ekonomi. Bertitik tolak dari hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji : “Analisis Struktur Ekonomi Terhadap Pengembangan Sektor Unggulan Di Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat di rumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- A.** Bagaimanakah perubahandan pergeseran struktur ekonomi Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017?

- B.** Sektor ekonomi apakah yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui perubahan dan pergeseranstruktur ekonomi Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017.

D. Manfaat Penelitian

Dengan harapan tujuan penelitian tercapai, maka selanjutnya penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- A. Secara teoritis, kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu (teori) khususnya dalam literatur ekonomi regional terkait dengan struktur ekonomi, sektor unggulan dan pengembangan sektor unggulan.
- B. Secara praktis, sebagai masukan bagi pengambil kebijakan (pemerintah) yang berhubungan dengan pembangunan Kabupaten Soppeng dalam rangka mempersiapkan program pembangunan selanjutnya guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi merupakan komposisi atau susunan sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian. Sektor yang dominan atau yang diandalkan mempunyai kedudukan paling atas dalam struktur tersebut dan menjadi sumber mata pencaharian sebagian terbesar penduduk serta menjadi penyerap tenaga kerja yang terbesar dan menjadi ciri khas dari suatu perekonomian. Sektor ekonomi yang dominan atau handal dapat juga berarti sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap produk nasional dengan laju pertumbuhan yang tinggi, yang menjadi ciri khas dari suatu perekonomian. Dikenal dengan 2 macam struktur ekonomi di Indonesia, yaitu :

- A. Struktur agraris ialah struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian. Pada umumnya berada pada negara-negara berkembang (*developing countries*) termasuk Indonesia juga disebut Negara agraris & Negara-negara yang belum termasuk Negara berkembang (*under developed countries*) yang pertaniannya masih sangat tradisional yaitu dikategorikan dengan negara agraris tradisional.
- B. Struktur industry, dimana struktur ekonomi didominasi oleh sektor industry. Sebagian terbesar produk domestic disumbangkan dan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggal disumbangkan oleh sektor industry.

Dalam Stamboel (2012) mengatakan bahwa pilar transformasi struktural adalah strategi untuk meningkatkan akses, pemanfaatan, dan kepemilikan masyarakat miskin terhadap asset dan capital. Tranformasi struktural mencakup

tiga komponen (3R) : Revorma Agrarian, Revitalisasi Pertanian, Reformasi Anggaran. Tranformasi 3R inilah yang dipandang sebagai strategi kunci untuk dapat keluar dari perangkap kemiskinan yang memang tidak mudah.

Budihardjo dkk (2011) mengemukakan bahwa perubahan struktural adalah munculnya sektor-sektor baru dalam perekonomian, menghilangnya sektor-sektor lama, dan bergesernya bobot kontribusi setiap sektor dalam perekonomian.

Dalam bukunya Soetrisno mengemukakan bahwa perekonomian suatu negara dapat di tinjau dari dua segi, yaitu dari segi sistem ekonomi dan dari segi struktur ekonomi. Sistem ekonomi adalah keseluruhan lembaga dan faktor-faktor meta-ekonomi yang mendukungnya yang digunakan dalam suatu negara dalam mengolah sumber-sumber ekonominya. Struktur ekonomi suatu negara adalah keseluruhan komposisi sektor-sektor ekonomi yang ada pada negara yang bersangkutan.

Teori Chenery (2018) mengemukakan faktor-faktor penyebab transisi ekonomi yaitu sebagai berikut :

- A. Kondisi dan struktur awal ekonomi dalam negeri
- B. Besarnya pasar dalam negeri
- C. Pola distribusi pendapatan
- D. Karakteristik industrialisasi
- E. Keberadaan sumberdaya alam
- F. Kebijakan perdagangan luar negeri

B. Teori Basis Ekonomi

Menurut Kembaw (2017) teori basis ekonomi, biasa di sebut analisis basis digunakan untuk mengidentifikasi pendapatan yang berasal dari sektor

basis pendapatan regional akan langsung meningkat bila sektor basis mengalami perluasan, sedangkan kesempatan kerja baru terasa dalam jangka panjang. Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Keunggulan dari metode ini adalah dapat secara cepat mengetahui sektor-sektor yang menjadi andalan/basis komparatif suatu perekonomian daerah. Kelemahan model ini adalah didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian model ini berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

Menurut Ananda (2017), dalam teori basis ekonomi perekonomian regional dibedakan menjadi dua, yaitu : kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa keluar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan bukan basis adalah kegiatan-kegiatan yang hanya menyediakan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan ini tidak mengekspor, jadi luas lingkup produksi dan daerah pasarnya hanya bersifat lokal.

Dasar pemikiran teori ini adalah karena industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar domestik (daerah sendiri) maupun untuk pasar

diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan hasil keluar daerah itu mendatangkan arus pendapatan kedalam daerah tersebut. Dengan demikian maka bertambahnya sektor basis disuatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa dan menimbulkan volume kegiatan bukan basis.

Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya :

- A. sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi
- B. sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relative besar
- C. sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang
- D. dapat juga di artikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Sambodo dalam Usya, 2006).

C. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian pertumbuhan ekonomi

Menurut Kuznet (2003 : 99) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomikepada penduduknya. Kenaikan kapasitas ditentukan oleh kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologis terhadap tuntutan keadaan yang ada.

Todaro (2003 : 92) menyampaikan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara. Ketiga faktor tersebut adalah :

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi, berupa cara baru atau perbaikan cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan.

Menurut Todaro (2000 : 232) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Dengan pengertian ini pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis terkait dengan output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk.

Menurut World Bank (2007 : 44 – 45) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau diikuti oleh perubahan struktur perekonomian atau tidak.

Siregar dan Wahyuni (2007) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan yang berpengaruh signifikan terhadap penurunan penduduk miskin.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan dalam kegiatan ekonomi yang ditandai dengan kenaikan output barang dan jasa sehingga berakibat pada kenaikan pendapatan perkapita.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut para ahli ekonomi klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo (2014), ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut :

- a. Jumlah penduduk
- b. Persediaan barang-barang modal
- c. Luas tanah dan kekayaan alam
- d. Penerapan teknologi

Dari keempat faktor tersebut, para ahli ekonomi klasik menitikberatkan teorinya pada penambahan penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan asumsi faktor luas tanah dan penerapan teknologi adalah tetap. Berikut akan disajikan gambaran atas teori pertumbuhan ekonomi klasik tersebut, yaitu :

- 1) Pertumbuhan ekonomi tergolong tinggi saat jumlah penduduk masih sedikit, persediaan barang modal cukup banyak, dan tersedianya lahan tanah yang masih luas.
- 2) Sedangkan pertumbuhan ekonomi tergolong tidak berkembang (*stationary state*) saat produktivitas penduduk menurun karena berkurangnya kapasitas produksi sehingga kemakmuran masyarakat dan frekuensi kegiatan ekonomi pun ikut menurun.

3. Teori pertumbuhan ekonomi Schumpeter

Peranan pengusaha atau wirausahawan sangat penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Itulah salah satu hal yang di tekankan oleh Schumpeter dalam teorinya (2014). Pengusaha akan terus-menerus melakukan

inovasi untuk mendapatkan hal-hal baru yang berguna bagi usahanya dan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Adapun bentuk inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pengusaha antara lain mencari lokasi pasar yang baru, meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses produksi, dan mencari sumber bahan mentah. Untuk menjalankan inovasi yang telah di temukan tentu membutuhkan modal. Pengusaha akan meminjam modal tersebut untuk keperluan investasi usahanya. Akibat dari investasi tersebut adalah kenaikan pendapatan nasional yang mendorong peningkatan konsumsi masyarakat. Karena konsumsi masyarakat meningkat berarti kapasitas produksi pengusaha pun ikut meningkat dan menimbulkan investasi baru oleh pengusaha. Ada dua jenis investasi yang timbul, yaitu sebagai berikut :

- A. Investasi otonom adalah investasi yang timbul akibat adanya kebutuhan modal untuk keperluan inovasi.
- B. Investasi terpengaruh adalah investasi yang timbul akibat kenaikan pendapatan nasional yang mendorong terciptanya investasi baru.

Menurut Schumpeter, ketika tingkat kemajuan ekonomi semakin tinggi maka kemungkinan untuk melakukan inovasi semakin semakin terbatas. Sulitnya melakukan inovasi membuat pertumbuhan ekonomiberjalan lambat hingga akhirnya berhenti pada titik tertentu. Keadaan ini disebut dengan *stationary state*. Berbeda dengan aliran klasik yang berpendapat bahwa keadaan *stationary state* terjadi pada saat tingkat pertumbuhan ekonomi rendah, Schumpeter berpendapat bahwa keadaan *stationary state* terjadi pada saat tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi.

4. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik

Beberapa teori pertumbuhan ekonomi dari aliran neoklasik (2014) adalah sebagai berikut :

1. Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar

Ada empat asumsi yang digunakan oleh teori ini dalam menganalisis faktor-faktor pendukung pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut :

- a. Barang modal telah digunakan secara penuh.
- b. Besarnya tabungan proposal dengan fluktuasi pendapatan nasional.
- c. Perbandingan antara modal dan hasil produksi (*capital output ratio*) adalah tetap.
- d. Perekonomian hanya terdiri dari dua sektor (perekonomian tertutup)

Investasi pada tahun tertentu akan menyebabkan peningkatan barang modal pada tahun berikutnya. Agar seluruh penambahan barang modal tersebut digunakan seluruhnya maka total pengeluaran harus meningkat sebesar penambahan barang modal tersebut. Kenaikan total pengeluaran menyebabkan kenaikan pendapatan nasional (PDB). Seperti yang kita ketahui, pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya peningkatan PDB dari suatu negara atau masyarakat. Oleh karena itu, investasi harus terus mengalami kenaikan agar tingkat pertumbuhan ekonomi juga ikut mengalami kenaikan.

2. Teori pertumbuhan ekonomi Solow

Berdasarkan teori pertumbuhan neoklasik yang dikemukakan oleh Abramovitz dan Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Bisa juga dikatakan bahwa teori ini lebih melihat dari sisi penawaran atau sisi produksi. Berdasarkan teori ini, ada tiga faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu :

- a. Pertumbuhan modal,
- b. Pertumbuhan penduduk, dan
- c. Pertumbuhan teknologi.

Dari ketiga faktor di atas tersebut, faktor pertumbuhan teknologi dianggap sebagai faktor yang paling menentukan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan fakta yang ada, 80%-90% pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang terjadi pada pertengahan abad ke-19 dan ke-20 disebabkan adanya perkembangan teknologi. Sedangkan menurut hasil penelitian, peranan pertumbuhan modal terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, negara-negara Eropa Barat, dan Inggris hanya sebesar 25%, 18%, dan 21% pada tahun 1950-1962.

D. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

PDRB menurut Saberan (2002:5) adalah nilai tambah yang mampu diciptakan dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. Istilah PDRB merupakan gabungan dari empat kata. Pertama adalah produk yang berarti seluruh nilai produksi baik barang maupun jasa. Kedua adalah domestik yang berarti perhitungan nilai produksi yang dihasilkan hanya oleh faktor-faktor produksi yang berada dalam wilayah domestik tanpa melihat apakah faktor produksi tersebut dikuasai oleh penduduk atau bukan. Ketiga adalah regional, artinya perhitungan nilai produksi yang dihasilkan hanya oleh penduduk tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang digunakan berada dalam wilayah domestik atau bukan. Terakhir adalah bruto yang bermakna perhitungan nilai produksi kotor karena masih mengandung biaya penyusutan.

PDRB menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, sedangkan menurut BPS PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini membuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Analisis yang digunakan sebagian besar adalah analisis shift-share dan LQ. Selain menggunakan analisis tersebut, ada pula yang menggunakan analisis tipology klassen yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan proposal ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Dharmawan (2016)** dalam penelitiannya tentang “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kabupaten Pasuruan Tahun 2008-2012” dengan menggunakan alat analisis struktur ekonomi, analisis Location Quotient, Shift Share, analisis Gravitasi, dan analisis SWOT. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan alat analisis struktur perekonomian diketahui dari 9 sektor ekonomi yang ada di Produk Domestik Regional Bruto selama tahun 2008-2012 sektor yang memberikan kontribusi terbanyak terhadap PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Pasuruan adalah sektor tersier yaitu sebesar 35,31%. Sedangkan untuk mengetahui sektor yang potensial di Kabupaten Pasuruan memiliki satu sektor potensial yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih dengan nilai LQ sebesar 34,48%. Dimana sektor tersebut sangat potensial untuk dipertahankan guna menunjang kekuatan ekonomi Kabupaten Pasuruan.
2. **Zarkasi (2016)** dengan penelitian yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Unggulan Kabupaten Tulungagung Tahun 2009-2013” menggunakan alat analisis Pertumbuhan, analisis Kontribusi Sektor, dan Location Quotien. Hasil dari penelitiannya adalah sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi dengan rata-rata pertumbuhan 7,85% dan sektor perdagangan, hotel dan restaurant sebesar 7,46%. Secara agregat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung adalah 6,75%. Berdasarkan alat analisis LQ ada empat sektor unggulan di Kabupaten Tulungagung antara lain sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor keuangan dan jasa perusahaan dan yang terakhir adalah sektor jasa-jasa.

3. **Kahar (2013)** dengan penelitiannya tentang “Analisis Sektor Unggulan Pola Pertumbuhan dan Ketimpangan Spasial di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2007-2011” dengan menggunakan alat analisis Location Quotient, Tipologi Klasen, dan Indeks Williamson. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa setiap Kabupaten/Kota memiliki sektor potensi unggulan yang berbeda-beda tergantung geografis di setiap Kabupaten/Kota yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB. Dari analisis Tipologi Klasen menunjukkan bahwa terdapat tiga pola atau struktur pertumbuhan ekonomi yaitu daerah berkembang cepat, maju tertekan, dan daerah terbelakang. Dari analisis Indeks Williamson menunjukkan tingginya tingkat ketimpangan pembangunan yang terjadi di Provinsi NTB.
4. **Amalia (2014)** dengan judul penelitian “Penentuan Sektor Unggulan Ekonomi Regional di Indonesia (Studi Kasus Di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo)”. Penelitian ini menggunakan variabel PDRB Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo tahun 2006-2010. Alat analisis yang digunakan yaitu dengan Location Quotient (LQ), dan Shift Share. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan sektor pertanian; industri pengolahan; keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan merupakan sektor basis di Kabupaten Bone Bolango. Sedangkan analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor kompetitif adalah sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.
5. **Sinaga (2015)** dengan judul penelitian “Analisis Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Terhadap Pembentukan Wilayah Di Simalungun”. Penelitian ini menggunakan variabel PDRB Simalungun tahun 2004-2011. Alat analisis yang digunakan yaitu dengan Location Quotient (LQ), dan Shift Share. Hasil

penelitian ini menggambarkan pola pertumbuhan sektoral dalam perekonomian, serta menentukan sektor unggulan yang dapat dipertimbangkan dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan di Kabupaten Simalungun. Dari hasil perhitungan indeks Location Quotient (LQ) PDB, sektor diidentifikasi basis dan non-basis, dimana menunjukkan bahwa ada 2 sektor yaitu sektor pertanian dan jasa. Hal ini menunjukkan sektor pertanian dan sektor jasa memiliki basis kekuatan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Simalungun.

F. Kerangka Pikir

Perbedaan laju perkembangan ekonomi antar daerah satu dengan daerah lainnya merupakan fenomena yang sering di jumpai, terutama di negara berkembang. Namun bukan sebuah alasan yang tepat untuk kemudian membiarkan situasi tersebut terus berlangsung. Perbedaan tingkat pembangunan tersebut di pengaruhi letak geografis dan potensi ekonomi wilayah merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan ini.

Analisis tentang faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah dibutuhkan sebagai dasar utama untuk perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah di masa mendatang. Dengan diketahuinya faktor-faktor tersebut, maka pembangunan daerah dapat di arahkan ke sektor-sektor yang secara potensial dapat mendorong percepatan pembangunan daerah.

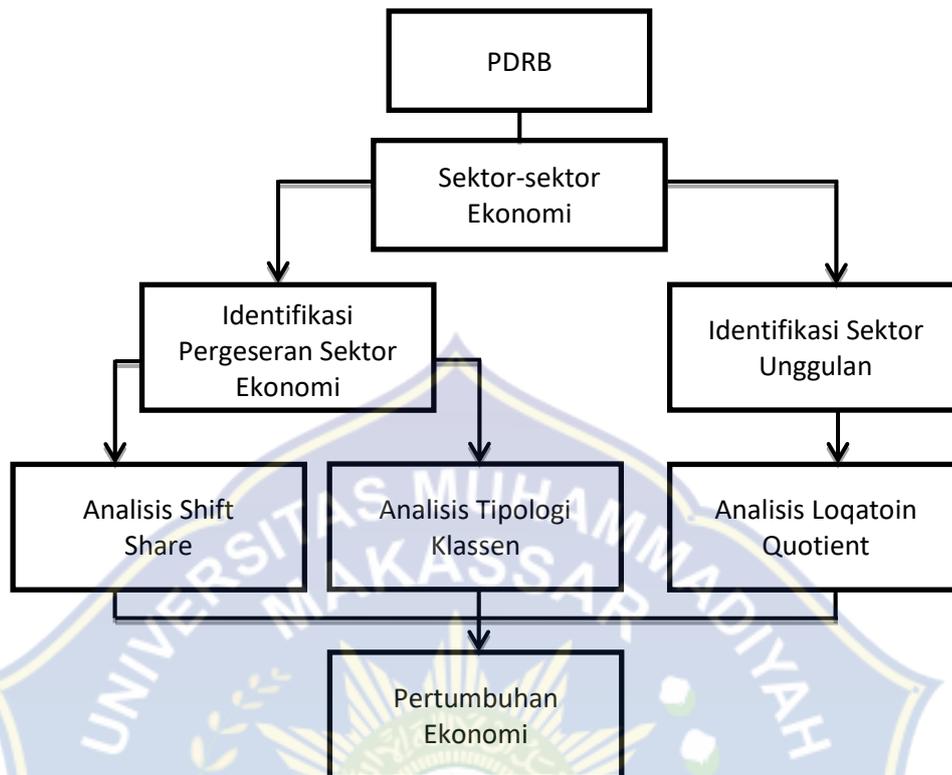
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran kinerja makro kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB suatu wilayah menggambarkan struktur ekonomi daerah, peranan sektor-sektor ekonomi dan pergeserannya,

serta menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, baik secara lokal maupun per sektor.

Berdasarkan data dan informasi yang terkandung dalam PDRB, maka dapat dilakukan beberapa analisis untuk memperoleh informasi tentang sektor basis dan non basis, kegiatan ekonomi wilayah berdasarkan teori ekonomi basis diklarifikasikan ke dalam sektor basis dan non basis. Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi kegiatan ekonomi daerah yang bersifat ekspor dan non ekspor dan mengetahui laju pertumbuhan sektor basis dari tahun ke tahun. Kemudian pergeseran sektor, analisis ini dibutuhkan untuk mengetahui pergeseran sektor pada perekonomian suatu daerah. Hasil analisis akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB suatu daerah dibandingkan dengan wilayah referensi. Apabila penyimpangan positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB memiliki keunggulan kompetitif ataupun sebaliknya.

Dengan melakukan analisis tersebut, maka dapat ditentukan sektor-sektor apa saja yang berkembang lebih cepat dibandingkan sektor-sektor lain. Dan sektor-sektor yang perkembangannya lebih cepat daripada sektor lain, itulah yang akan menjadi sektor unggulan.

Sektor unggulan yang dimiliki suatu daerah akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, karena akan memberikan keuntungan kompetitif dan komparatif yang selanjutnya akan mendorong pengembangan ekspor barang dan jasa. Sektor unggulan yang diperoleh melalui analisis dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan pembangunan di masa mendatang.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto 2002).

Struktur ekonomi Kabupaten Soppeng dapat di lihat melalui kontribusi tiap sektor ekonomi terhadap total PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha periode 2013-2017. Agar penelitian lebih spesifik dalam cakupannya, maka penelitian ini menggunakan data runtun waktu (time series), yang di hitung berdasarkan data lima tahun terakhir (2013-2017).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Soppeng, yang merupakan salah satu kabupaten dari 24 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Soppeng dijadikan objek penelitian karena dilihat dari letak geografis, luas wilayah dan populasi penduduk, menjadikan wilayah ini memiliki peranan penting dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian bulan Mei hingga bulan Juli 2019.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, yaitu data PDRB sektor-sektor ekonomi menurut lapangan usaha di Kabupaten Soppeng dari tahun 2013-2017 dan data PDRB sektor-sektor ekonomi menurut lapangan usaha di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2013-2017. Data ini

diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Soppeng, BPS Provinsi Sulawesi Selatan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Soppeng, berbagai literatur, situs resmi Pemerintah Kabupaten Soppeng dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, serta sumber-sumber lainnya yang terkait dengan penelitian.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis *location quotient*, analisis *shift share*, analisis *Tipologi Klassen*. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program *Microsoft Exel 2016*.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan mempermudah penafsiran yang dilakukan dengan memberikan pemaparan dalam bentuk tabel. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi perekonomian Kabupaten Soppeng yang di aktualisasikan melalui penafsiran tabel. Kondisi perekonomian yang ingin di jelaskan dalam analisis ini adalah mengenai struktur perekonomian Kabupaten Soppeng. Struktur perekonomian Kabupaten Soppeng dapat dilihat melalui kontribusi tiap sektor ekonomi terhadap total PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha periode 2013-2017.

2. Analisis Location Quotient (LQ)

Dalam penelitian ini menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten Soppeng, metode ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor di tingkat nasional atau di tingkat regional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah

tersebut yaitu sektor basis dan merupakan sektor non basis (Kuncoro 2004). Secara matematis untuk menghitung nilai LQ dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Dimana :

V_i = PDRB setiap sektor Kabupaten Soppeng

V_t = Total PDRB semua Kabupaten Soppeng

Y_i = PDRB setiap sektor Sulawesi Selatan

Y_t = Total PDRB semua sektor Sulawesi Selatan

Berdasarkan formulasi yang di tunjukkan dalam persamaan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang diperoleh yaitu :

- A. Nilai $LQ = 1$ berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Soppeng adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan.
- B. Nilai $LQ > 1$ berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Soppeng lebih besar di dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Sulawesi Selatan.
- C. Nilai $LQ < 1$. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Soppeng lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi, baik dari sisi pendapatan maupun dari sisi tenaga kerja pada suatu wilayah tertentu. Melalui analisis shift

share dapat di analisis besarnya sumbangan pertumbuhan dari tenaga kerja dan pendapatan pada masing-masing sektor di wilayah yang bersangkutan.

Menurut Muljarjadi (2011) analisis shift share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan ekonomi wilayah dibandingkan dengan perekonomian wilayah yang lebih luas (wilayah referensi) selama selang waktu tertentu, biasanya dilambangkan dengan t_0 (periode awal) dan t_1 (periode selanjutnya), dimana rentang periodenya di tentukan sendiri oleh para pengguna analisis ini. Tujuan dari analisis *shift share* ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian wilayah dengan membandingkannya dengan wilayah yang lebih luas (wilayah referensi).

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian ke dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lainnya, yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*)

Wilayah yang di ukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang menjadi acuan/referensi. Atau dengan kata lain, komponen ini di kaitkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional (wilayah yang lebih luas). Jika suatu wilayah tumbuh dengan tingkat yang sama dengan pertumbuhan nasionalnya maka wilayah tersebut akan dapat mempertahankan sumbangannya terhadap perekonomian (kesempatan kerja) nasional. Oleh karena itu, komponen ini di sebut sebagai komponen "*Share*" dalam *Shift Share analysis*.

2. Pergeseran Proporsional (*Proporsional Shift*)

Yang mengukur perubahan relatif, tumbuh lebih cepat atau lebih lambat, suatu sektor di wilayah di bandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang di jadikan acuan (nasional). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian wilayah terkonsentrasi pada sektor yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian nasionalnya. Pertumbuhan sektoral wilayah yang berbeda dengan nasionalnya bisa disebabkan komposisi awal ekonomi (kesempatan kerja) nya yang di kaitkan dengan bauran industrinya (*compnent mix*).

3. Pergeseran Differensial (*Differensial Shift*)

Yang akan membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing sektoral suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian yang di jadikan acuan. Oleh sebab itu, jika pergeseran differensial dari suatu sektor /industri positif maka sektor/industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor/industri yang sama pada perekonomian yang di jadikan acuan. Komponen ini biasanya selalu di kaitkan dengan adanya keunggulan (ketidak unggulan) kompetitif suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah acuannya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya lingkungan yang kondusif (adanya kesulitan) terutama pada pertumbuhan sektoralnya.

Asumsi dari perhitungan *shift share* adalah bahwa pada periode awal dianggap seluruh sektor/industri memiliki tingkat pertumbuhan yang sama besar, untuk kemudian akan dicoba dianalisis perkembangan pertumbuhannya pada periode selanjutnya. Perhitungan analisis *shift share* diperoleh dengan menjumlahkan ketiga komponen di atas dan hasilnya harus sama dengan data total perubahan dari data industri/sektor yang ada di wilayah.

Pendekatan ini mengakui adanya perbedaan dan kesamaan antar wilayah, namun dalam hubungan ini analisis *shift share* mengasumsikan bahwa pertumbuhan suatu wilayah dapat dikelompokkan kedalam tiga komponen, yaitu :

A. Komponen Pertumbuhan Provinsi/Nasional

Merupakan perubahan produksi suatu wilayah yang di sebabkan oleh perubahan produksi nasional secara umum, dengan melihat nilai PDRB Kabupaten Soppeng sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil perhitungan ekonomi pertumbuhan provinsi (PN) akan menggambarkan peranan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Soppeng. Jika diasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik ekonomi antar wilayah atau antar sektor, maka pengaruh perubahan tersebut pada berbagai wilayah dan sektor kurang lebih sama sehingga sektor akan bertumbuh sama dengan tingkat pertumbuhan provinsi.

B. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP)

Merupakan komponen yang timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, ketersediaan bahan mentah, kebijakan industri (seperti kebijakan perpajakan, subsidi, dan price, support) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Pertumbuhan Proporsional (PP) untuk mengetahui pertumbuhan nilai tambah bruto sektor di tertentu pada Provinsi Sulawesi Selatan dibandingkan total sektor di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)

Komponen pertumbuhan ini timbul karena adanya peningkatan atau penurunan tingkat pendapatan suatu wilayah yang lebih cepat atau lebih lambat dari wilayah lainnya. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) digunakan untuk mengetahui perbedaan antara pertumbuhan ekonomi Kabupaten Soppeng dan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun langkah-langkah utama dalam analisis *shift share* sebagai berikut :Menentukan wilayah yang akan di analisis. Pada penelitian ini analisis dilakukan di Kabupaten Soppeng, dengan wilayah atasnya adalah Provinsi Sulawesi Selatan.

1. Menentukan indikator kegiatan ekonomi dan periode analisis. Pada penelitian ini digunakan indikator kegiatan ekonomi pendapatan yang di cerminkan oleh nilai PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010. Periode waktu yang akan dianalisis dari tahun 2013-2017
2. Menentukan sektor ekonomi yang akan dianalisis. Pada penelitian ini akan di fokuskan pada semua sektor perekonomian di wilayah Kabupaten Soppeng.
3. Menghitung perubahan indikator ekonomi.
 - 1) PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dari setiap sektor pada tahun dasar analisis.

$$Y_i = \sum_{j=1}^m Y_{ij}$$

Keterangan :

Y_i = PDRB Provisi Sulawesi Selatan dari setiap sektor pada tahun awal analisis.

Y_{ij} = PDRB setiap sektor Kabupaten Soppeng pada tahun akhir analisis.

- 2) PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dari setiap sektor pada tahun akhir analisis.

$$Y'_{ij} = \sum_{j=1}^m Y'_{ij}$$

Keterangan :

Y'_i = PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dari setiap sektor pada tahun awal analisis

Y'_{ij} = PDRB setiap sektor wilayah Kabupaten Soppeng pada tahun akhir analisis.

- 3) Perubahan PDRB dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij}$$

Keterangan :

ΔY_{ij} = Perubahan PDRB Kabupaten Soppeng.

Y'_{ij} = PDRB setiap sektor Kabupaten Soppeng pada tahun akhir analisis

Y_{ij} = PDRB setiap sektor Kabupaten Soppeng pada tahun dasar analisis.

4. Rasio PDRB yang digunakan untuk melihat perbandingan PDRB di suatu wilayah tertentu. Rasio PDRB terbagi atas r_i , R_i dan R_a , yaitu :

- 1) R_i (Rasio PDRB setiap sektor pada wilayah Kabupaten Soppeng).

$$r_{ij} = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}}$$

Keterangan :

Y_{ij} = PDRB pada setiap sektor Kabupaten Soppeng pada tahun dasar analisis.

Y'_{ij} = PDRB pada setiap sektor Kabupaten Soppeng pada tahun akhir analisis.

- 2) R_i (Rasio PDRB sektor i pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan)

$$R_i = \frac{Y'_i}{Y_i}$$

Keterangan :

Y'_i = PDRB Sulawesi Selatan setiap sektor pada tahun akhir analisis.

Y_i = PDRB Sulawesi Selatan setiap sektor pada tahun awal analisis.

- 3) R_a (Rasio PDRB pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan)

$$R_a = \frac{Y'_{..}}{Y_{..}}$$

Keterangan :

$Y'_{..}$ = PDRB Sulawesi Selatan pada tahun akhir analisis.

$Y_{..}$ = PDRB Sulawesi Selatan pada tahun dasar analisis.

Dengan menggunakan notasi-notasi dan asumsi di atas, maka pertumbuhan PDRB dan tenaga kerja sektor ke-i wilayah ke-j dapat di pisahkan dalam tiga komponen, yaitu :

1. Komponen pertumbuhan Provinsi / Nasional (PN)

$$PN = Y_{ij} (R_i - 1)$$

2. Komponen pertumbuhan proporsional (PP)

$$PP = Y_{ij} (R_i - R_a)$$

3. Komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW)

$$PPW = Y_{ij} (R_i - R_a)$$

4. Pergeseran bersih (PB)

$$PB = (Y_{ij} (R_i - R_a)) + (Y_{ij}(r_i - R_i))$$

Dimana :

Y_{ij} = PDRB sektor ke-i, wilayah ke-j Kabupaten Soppeng tahun awal

R_a = Rasio PDRB wilayah Provinsi Sulawesi Selatan

R_i = Rasio PDRB sektor i pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan

r_i = Rasio PDRB sektor i pada wilayah Kabupaten Soppeng

$Y_{ij} (R_i - 1)$ = Perubahan dalam PDRB yang di sebabkan oleh komponen pertumbuhan provinsi.

$Y_{ij} (R_i - R_a)$ = Perubahan dalam PDRB yang di sebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional.

$Y_{ij} (r_i - R_a)$ = Perubahan dalam PDRB / tenaga kerja yang di sebabkan oleh komponen pertumbuhan daya saing wilayah.

Untuk melihat besarnya persentase pergeseran atau perubahan PDRB sektor i di wilayah ke-j, dibagi dengan Y_{ij} dan hasilnya dikali dengan 100, sehingga diperoleh persentase perubahan PDRB sebagai berikut :

$$\% \Delta Y = \frac{Y'_{ij} - Y_{ij}}{Y_{ij}} \times 100$$

$$\% PN = \frac{Y_{ij} (R_i - 1)}{Y_{ij}} \times 100$$

$$\% PP = \frac{Y_{ij} (R_i - R_a)}{Y_{ij}} \times 100$$

$$\% PPW = \frac{Y_{ji} (R_i - R_a)}{Y_{ji}} \times 100$$

Dimana :

$\% \Delta Y$ = Persentase perubahan dalam PDRB sektor i ke wilayah j

$\% PN$ = Persentase perubahan dalam PDRB yang di sebabkan oleh komponen pertumbuhan Provinsi

$\% PP$ = Persentase perubahan dalam PDRB yang di sebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional

$\%PPW$ = Persentase perubahan dalam PDRB yang di sebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional

Komponen PP dan PPW memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat eksternal dan internal. PP merupakan akibat pengaruh unsur-unsur eksternal yang bekerja secara nasional (provinsi), sedangkan PPW adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan. Sektor-sektor di Kabupaten Soppeng yang memiliki PPW positif, memiliki keunggulan terhadap sektor yang sama pada kabupaten lain di Provinsi Sulawesi Selatan.

Selain itu, sektor-sektor yang memiliki nilai PPW positif berarti sektor tersebut terkonsentrasi di Kabupaten Soppeng dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya. Apabila PPW negatif, maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lambat.

Kemudian dari hasil perhitungan Pergeseran Bersih (PB) dengan menjumlahkan komponen PP dan PPW, maka hasil yang di dapat apabila nilai $PB > 0$, berarti pertumbuhan di sektor i wilayah j termasuk ke dalam kelompok progresif (maju). Apabila $PB < 0$, berarti pertumbuhan di sektor tersebut termasuk lambat.

Dari kedua komponen tersebut (PP dan PPW) dapat dinyatakan dalam suatu bidang datar, dengan nilai PP sebagai sumbu horizontal dan nilai PPW sebagai sumbu vertikal, akan diperoleh empat kategori posisi relatif dari sektor ekonomi tersebut. Keempat kategori tersebut dapat di gambarkan pada tabel berikut :

Tabel 3.1

Posisi relatif suatu sektor berdasarkan pendekatan Pertumbuhan Proporsional (PP) dan pertumbuhan Pangsa wilayah (PPW)

Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)	Pertumbuhan Proporsional (PP)	
	Positif (+)	Negatif (-)
Positif (+)	Kuadran I Pertumbuhan Pesat	Kuadran II Berkembang
Negatif (-)	Kuadran IV Cenderung berpotensi	Kuadran III Terbelakang

1. Kuadran I (PP Positif dan PPW positif) adalah sektor dengan pertumbuhan yang sangat pesat
2. Kuadran II (PP negatif dan PPW positif) adalah sektor dengan kecepatan pertumbuhan yang tertekan namun berkembang
3. Kuadran III (PP negatif dan PPW negatif) adalah sektor dengan peran terhadap wilayah dan juga memiliki daya saing yang lemah
4. Kuadran IV (PP positif dan PPW negatif) adalah sektor dengan kecepatan pertumbuhan cenderung berpotensi

4. Tipologi Klassen

Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah.

Teknik Tipologi Klassen dapat digunakan melalui dua pendekatan, yang pertama adalah dengan pendekatan sektoral dan yang kedua adalah dengan

pendekatan wilayah. Menurut Tipologi Daerah, daerah dibagi menjadi empat klasifikasi (Emilia Imelia,2006) :

1. Kuadran I : Daerah cepat maju dan cepat tumbuh
2. Kuadran II : Daerah maju tapi tertekan
3. Kuadran III : Daerah berkembang cepat
4. Kuadran IV : Daerah relatif tertinggal.

Tabel 3.2

Klasifikasi Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral/Daerah

PDRB perkapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$R_i > r$	<p>Kuadran I Daerah maju dan Tumbuh cepat</p>	<p>Kuadran II Daerah maju tapi tertekan</p>
$R_i < r$	<p>Kuadran III Daerah berkembang cepat</p>	<p>Kuadran IV Daerah relative tertinggal</p>

Sumber : Emilia imelia, 2006

Dimana:

R_i = laju pertumbuhan PDRB di propinsi i

Y_i = Pendapatan perkapita propinsi i

R = Laju pertumbuhan PDRB

Y = Pendapatan perkapita rata-rata

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

a. Letak dan kondisi geografis

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan, Wilayah Kabupaten Soppeng memiliki luas sekitar 1500 km^2 dengan ketinggian antara 5 hingga 1500 meter dari permukaan laut, yang terbagi ke dalam 8 wilayah. Kecamatan yang memiliki wilayah terluas yaitu kecamatan Maroriwawo dengan luas 320 km^2 atau sekitar 21,3 persen dari total luas Kabupaten Soppeng. Sedangkan Kecamatan Citta merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil, yaitu hanya 40 km^2 atau 2,7 persen dari total luas Kabupaten Soppeng.

Kabupaten Soppeng berada pada $4^{\circ}6'00''$, hingga $4^{\circ}32'00''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}47'18''$ hingga $120^{\circ}06'13''$ Bujur Timur. Kabupaten Soppeng tidak memiliki daerah pesisir, sekitar 77% dari total desa/kelurahan di Soppeng bertopografi daratan. Batas-batas administrasi Kabupaten Soppeng adalah :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Bone
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barru

Kabupaten Soppeng di aliri 5 sungai antara lain Sungai Langkemme, Soppeng, Lawo, Paddangeng dan Lajaroko. Sementara gunung yang ada di Soppeng antara lain gunung Gunung Nene Conang, Sewo, Lapancu, Pulu-pulu,

dan Paowengeng. Gunung tertinggi yaitu Gunung Nene Conang yang memiliki ketinggian puncak 1.463 meter.

b. Keadaan penduduk

Tabel 4.1
Luas, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan
di Kabupaten Soppeng, 2017

No	Kecamatan	Luas km^2	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (km^2)
1	Marioriwawo	300	44 899	149,66
2	Lalabata	278	44 828	161,25
3	Liliraja	96	27 244	283,79
4	Ganra	57	11 448	200,84
5	Citta	40	8 101	202,53
6	Lilirilau	187	38 650	206,68
7	Donri-donri	222	23 162	104,33
8	Marioriawa	320	28 134	87,92
Jumlah/Total		1500	226 466	150,98

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2020 Kabupaten Soppeng

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Soppeng berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2010-2020, jumlah penduduk Kabupaten Soppeng tahun 2017 sebanyak 226.466 jiwa. Luas wilayah Kabupaten Soppeng yaitu sekitar 1.500 km^2 , dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 150,98 jiwa/ km^2 dengan jumlah rata-rata penduduk di 8 Kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di

Kecamatan Liriaja dengan kepadatan penduduk sebesar 283,79 jiwa/ km^2 dan terendah di Kecamatan Marioriawa 87,92 jiwa/ km^2 .

Tabel 4.2

**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin
Menurut Kecamatan di Kabupaten Soppeng, 2017**

No	Kecamatan	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Marioriwawo	20 799	24 100	44 899	86
2	Lalabata	21 717	23 111	44 828	94
3	Liriaja	12 858	14 386	27 244	89
4	Ganra	5 231	6 217	11 448	84
5	Citta	3 645	4 456	8 101	82
6	Lirililau	18 012	20 638	38 650	88
7	Donri-donri	10 839	12 323	23 162	88
8	Marioriawa	13 493	14 641	28 134	92
Jumlah/ Total		106 594	119 872	226 466	89

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2020 Kabupaten Soppeng

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Soppeng tahun 2017 sebanyak 226.466 jiwa yang terdiri dari 106.594 jiwa laki-laki dan 119.872 jiwa perempuan. Rasio jenis kelamin Kabupaten Soppeng sebesar 89 laki-laki di antara 100 perempuan.

2. Pertumbuhan PDRB

Kondisi perekonomian Kabupaten Soppeng telah menunjukkan peningkatannya walaupun masih terjadi fluktuasi pada tiap tahunnya. Berbagai program yang telah dilaksanakan mampu memberikan hasil yang cukup baik, hal ini di tandai dengan pertumbuhan PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*). Gambaran kondisi pertumbuhan PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*)

Kabupaten Soppeng dan Sulawesi Selatan dapat dilihat melalui data PDRB Menurut Lapangan Usaha atas dasar harga konstan 2010 Kabupaten Soppeng dan data PDRB Menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010 Sulawesi Selatan, dalam dua titik pengamatan yakni tahun 2013 (tahun dasar pengamatan) dan tahun 2017 (tahun akhir pengamatan).

Tabel 4.3

Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017

Tahun	PDRB Harga Konstan 2010	
	Jumlah (Juta Rp)	Pertumbuhan
2013	4.567.538,51	7,23
2014	4.882.194,75	6,89
2015	5.131.715,87	5,11
2016	5.549.501,32	8,14
2017	6.012.107,71	8,34
Rata-rata	5.228.611,63	7,14

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng, 2019 (Data di olah)

Berdasarkan tabel 4.3 pertumbuhan PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010 Kabupaten Soppeng tahun 2013-2017 umumnya terjadi peningkatan, di ketahui bahwa setiap sektor mengalami peningkatan kontribusi terhadap PDRB dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 merupakan pencapaian tertinggi selama kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu sebesar 6.012.107,71 juta. Hal tersebut tidak lepas dari peran sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB Kabupaten Soppeng. Semakin besar peran sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB, maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian di Kabupaten Soppeng.

3. Struktur Ekonomi

Hasil perhitungan PDRB Kabupaten Soppeng selain dapat diketahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi, juga dapat diketahui peran masing-masing lapangan usaha terhadap total PDRB Kabupaten Soppeng. Peran dari masing-masing lapangan usaha ini menggambarkan struktur ekonomi Kabupaten Soppeng. Semakin besar peran lapangan usaha, maka semakin besar pula pengaruhnya dalam perkembangan perekonomian di Kabupaten Soppeng.

Tabel 4.4
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha
Kabupaten Soppeng Atas Dasar Harga Konstan 2010
Tahun 2013-2017 (jutaan rupiah)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1 329 292.91	1 429 530.06	1 450 643.74	1 617 145.17	1 761 123.29
Pertambangan dan Penggalian	138 273.80	151 299.22	158 534.54	175 714.55	189 228.39
Industri Pengolahan	444 348.75	496 639.84	529 141.14	564 498.30	621 778.83
Pengadaan Listrik, Gas	5 871.23	6 196.35	6 688.81	7 244.88	7 615.92
Pengadaan Air	3 031.06	3 063.50	3 079.39	3 155.10	3 391.54
Konstruksi	597 977.95	610 299.76	644 797.61	670 755.90	726 283.66
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	627 616.22	670 911.22	718 737.86	788 531.95	863 541.26
Transportasi dan Pergudangan	126 452.90	138 291.21	150 806.43	160 047.69	172 636.33
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69 934.53	76 102.08	80 319.14	86 675.08	95 653.99
Informasi dan Komunikasi	163 680.07	164 739.39	181 925.85	201 083.76	225 201.28
Jasa Keuangan	131 455.51	143 883.55	152 000.97	169 575.68	174 714.38
Real Estate	224 420	252 751.48	272 687.53	280 586.93	290 107.21
Jasa Perusahaan	10 194.85	10 692.12	11 316.44	12 291.81	13 248.44
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	322 637.34	333 130.16	350 013.94	351 948.19	369 224.46
Jasa Pendidikan	260 258.10	274 026.38	289 837.34	317 755.95	342 203.37
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80 318.88	87 095.19	95 081.70	103 499.80	113 580.04

Tabel 4.4
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha
Kabupaten Soppeng Atas Dasar Harga Konstan 2010
Tahun 2013-2017 (jutaan rupiah) (lanjutan)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
Jasa Lainnya	31 774.40	33 543.25	36 103.44	38 990.59	42 575.34
PDRB	4 567 538.51	4 882 194.75	5 131 715.87	5 549 501.32	6 012 107.71

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 struktur ekonomi Kabupaten Soppeng atas dasar harga konstan 2010, sector ekonomi yang paling mendominasi yaitu sector pertanian sebesar 7.587.735,17 juta, kemudian diikuti oleh sector perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda sebesar 3.669.388,51 juta. Kemudian sector konstruksi 3.250.114,88 juta, sector industry pengolahan sebesar 2.656.406,86 juta. Dengan demikian, perekonomian Kabupaten Soppeng masih di dominasi oleh sector pertanian yang tiap tahunnya menunjukkan peningkatan, karena sector ini mempunyai peranan besar dari sector lapangan usaha lainnya termasuk penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, sector pengadaan air, pengolahan sampah, limbah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah menunjukkan peningkatan kontribusi tiap tahunnya, pada tahun 2013 sebesar 3.031,06 juta dan meningkat pada tahun 2017 3.391,54 juta. Hal ini merupakan peningkatan yang cukup baik, karena ciri suatu daerah yang mulai berkembang adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan terjadinya pergeseran struktur ekonomi.

4. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran struktur ekonomi Kabupaten Soppeng dikaitkan dengan

perekonomian daerah yang menjadi referensi, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan. Bila daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional, maka dapat ditemukan adanya *shift* (pergeseran) pembangunan perekonomian daerah.

Sektor-sektor Kabupaten Soppeng akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi dari hasil tersebut. Apabila positif, maka di katakan keunggulan kompetitif dalam suatu sector perekonomian.

Analisis *Shift Share* dalam penelitian ini menggunakan data PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Soppeng. Perubahan nilai tambah sector tertentu dalam PDRB Kabupaten Soppeng merupakan penjumlahan dari komponen pertumbuhan Provinsi (PN), komponen pertumbuhan proporsional (PP), dan komponen daya saing wilayah (PPW).

Tabel 4.5

PDRB dan Rasio PDRB Kabupaten Soppeng Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2013 dan 2017

Lapangan Usaha	Kab Soppeng (Juta Rp)		Prov Sul-Sel (jutaan Rp)		Ratio Soppeng (ri)	Ratio Sul-Sel (Ri)	Ratio Agre (Ra)
	Tahun 2013	Tahun 2017	Tahun 2013	Tahun 2017			
	(Y _{ij})	(Y _{'ij})	(Y _i)	(Y _{'i})			
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.329.292,91	1.761.123,29	46.446.728,26	61.468.508,33	1,32	1,32	1,33
Pertambangan dan Penggalian	138.273,80	189.228,39	13.241.082,09	16.718.885,32	1,37	1,26	1,33
Industri Pengolahan	444.348,75	621.778,83	30.545.257,41	40.407.185,25	1,40	1,32	1,33
Pengadaan Listrik, Gas	5.871,23	7.615,92	199.763,35	272.646,80	1,30	1,36	1,33
Pengadaan Air	3.031,06	3.391,54	295.551	344.532,53	1,12	1,17	1,33
Konstruksi	597.977,95	726.283,66	26.029.528,34	34.758.351,06	1,21	1,34	1,33
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	627.616,22	863.541,26	30.189.899,56	42.479.215,85	1,38	1,41	1,33
Transportasi dan Pergudangan	126.452,90	172.636,33	8.453.792,41	10.675.509,92	1,37	1,26	1,33

Tabel 4.5

PDRB dan Rasio PDRB Kabupaten Soppeng Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2013 dan 2017 (lanjutan)

Lapangan Usaha	Kab Soppeng (Juta Rp)		Prov Sul-Sel (jutaan Rp)		Ratio Soppeng (ri)	Ratio Sul-Sel (Ri)	Ratio Agre (Ra)
	Tahun 2013	Tahun 2017	Tahun 2013	Tahun 2017			
	(Y _{ij})	(Y' _{ij})	(Y _i)	(Y' _i)	Y' _{ij} /Y _{ij}	Y' _i /Y _i	Y _j /Y _j
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69.934,53	95.653,99	2.953.970,80	4.081.797,70	1,37	1,38	1,33
Informasi dan Komunikasi	163.680,07	225.201,28	13.768.375,75	18.776.936,04	1,38	1,36	1,33
Jasa Keuangan	131.455,51	174.714,38	7.626.124,91	10.275.003,38	1,33	1,35	1,33
Real Estate	224.420	290.107,21	7.932.616,06	10.222.293,23	1,29	1,29	1,33
Jasa Perusahaan	10.194,85	13.248,44	937.418,87	1.239.445,42	1,30	1,32	1,33
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	322.637,34	369.224,46	10.292.850,78	11.926.342,88	1,14	1,16	1,33
Jasa Pendidikan	260.258,10	342.203,37	11.918.823,01	15.685.089,35	1,31	1,32	1,33
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80.318,88	113.580,04	4.021.323,59	5.717.084,72	1,41	1,42	1,33
Jasa Lainnya	31.774,40	42.575,34	2.736.025,92	3.859.788,33	1,34	1,41	1,33
PDRB	4.567.538,51	6.012.107,71	217.589.132,11	288.908.616,11			

Sumber : Data di olah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa, pada tahun 2013-2017 rasio PDRB Kabupaten Soppeng hampir semuanya memiliki nilai di atas rasio PDRB agregat, kecuali sector pertanian, perikanan, dan kehutanan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air; konstruksi; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jamsosi wajib; dan jasa pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua sector ekonomi di Kabupaten Soppeng memiliki daya saing kuat. Sedangkan sector yang memiliki nilai rasio PDRB di bawah rasio agregat, mempunyai daya saing yang lemah. Kemudian apabila di dibandingkan dengan Rasio Sulawesi Selatan (Ri) dengan rasio agregat, menunjukkan bahwa beberapa sector memiliki pertumbuhan yang cepat yaitu industry pengolahan; pengadaan listrik dan gas;

konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; informasi dan komunikasi; jasa keuangan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; jasa lainnya.

Tabel 4.6
Komponen Perubahan PDRB Kabupaten Soppeng Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 dan 2017

Lapangan Usaha	Kab Soppeng (Juta Rp)		Perubahan (ΔY)	Komponen Perubahan			Pergeseran Bersih
	Tahun 2013	Tahun 2017		PN	PP	PPW	
	(Y _{ij})	(Y' _{ij})	(Y' _{ij})-(Y _{ij})	Y _{ij} (Ra-1)	Y _{ij} (Ri-Ra)	Y _{ij} (ri-Ri)	PB=PP+PPW
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.329.292,91	1.761.123,29	431.830,38	435.704,13	-5.784,82	1.911,06	-3.873,75
Pertambangan dan Penggalian	138.273,80	189.228,39	50.954,59	45.322,19	-9.004,23	14.636,63	5.632,40
Industri Pengolahan	444.348,75	621.778,83	177.430,08	145.644,79	-2.181,10	33.966,39	31.785,29
Pengadaan Listrik, Gas	5.871,23	7.615,92	1.744,69	1.924,42	217,69	-397,42	-179,73
Pengadaan Air	3.031,06	3.391,54	360,48	993,49	-491,16	-141,86	-633,01
Konstruksi	597.977,95	726.283,66	128.305,71	196.000,04	4.527,74	-72.222,07	-67.694,33
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	627.616,22	863.541,26	235.925,04	205.714,62	49.767,33	-19.556,90	30.210,42
Transportasi dan Pergudangan	126.452,90	172.636,33	46.183,43	41.447,64	-8.214,91	12.950,70	4.735,79
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69.934,53	95.653,99	25.719,46	22.922,54	3.778,49	-981,56	2.796,92
Informasi dan Komunikasi	163.680,07	225.201,28	61.521,21	53.649,64	5.892,72	1.978,86	7.871,57
Jasa Keuangan	131.455,51	174.714,38	43.258,87	43.087,35	2.572,76	-2.401,24	171,52
Real Estate	224.420	290.107,21	65.687,21	73.558,45	-8.781,66	910,43	-7.871,24
Jasa Perusahaan	10.194,85	13.248,44	3.053,59	3.341,58	-56,91	-231,08	-287,99
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	322.637,34	369.224,46	46.587,12	105.751,28	-54.548,21	-4.615,95	-59.164,16
Jasa Pendidikan	260.258,10	342.203,37	81.945,27	85.305,15	-3.065,37	-294,50	-3.359,88
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80.318,88	113.580,04	33.261,16	26.326,23	7.543,62	-608,69	6.934,93
Jasa Lainnya	31.774,40	42.575,34	10.800,94	10.414,74	2.635,90	-2.249,70	386,20
PDRB	4.567.538,51	6.012.107,71	1.444.569,23	1.497.108,27	-15.192,13	-37.346,91	-52.539,04

Sumber : Data di olah, hasil analisis dari tabel 4.5, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.6, menunjukkan bahwa ada 2 sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang cepat adalah industry pengolahan; dan perdagangan dan reparasi mobil dan sepeda motor, sector ekonomi yang memiliki pertumbuhan paling cepat dan daya saing yang cepat adalah industry pengolahan yang menunjukkan perubahan PDRB sebesar Rp.177.430,08 juta. Yang dapat di distribusikan ke dalam tiga komponen pertumbuhan Rp.145.644,79 juta sebagai akibat dari komponen pertumbuhan provinsi (PN) Rp.-2.181,10 juta. merupakan akibat dari komponen proporsional (PP) dan Rp.33.966,39 juta merupakan akibat dari komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW). Pergeseran bersih yang di timbulkan sebagai akibat dari komponen pertumbuhan proporsional dan komponen daya saing wilayah sector industry pengolahan adalah sebesar Rp.31.785,29 juta. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Soppeng termasuk dalam kelompok non progresif (lambat).

Tabel 4.7

**Perubahan dan Persentasi Perubahan PDRB Kabupaten Soppeng
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 dan 2017**

Lapangan Usaha	Kab Soppeng (Juta Rp)		Perubahan (ΔY)	Perubahan PDRB		Komponen Perubahan (%)	
	Tahun 2013	Tahun 2017	Jumlah	ΔY %	PN%	PP%	PPW%
	(Y _{ij})	(Y' _{ij})	(Y' _{ij})-(Y _{ij})				
Pertanian,Kehutanan dan Perikanan	1.329.292,91	1.761.123,29	431.830,38	32,49	32,00	-1,00	-1,00
Pertambangan dan Penggalian	138.273,80	189.228,39	50.954,59	36,85	26,00	-7,00	4,00
Industri Pengolahan	444.348,75	621.778,83	177.430,08	39,93	32,00	-1,00	7,00
Pengadaan Listrik, Gas	5.871,23	7.615,92	1.744,69	29,72	36,00	3,00	-3,00
Pengadaan Air	3.031,06	3.391,54	360,48	11,89	17,00	-16,00	-21,00
Konstruksi	597.977,95	726.283,66	128.305,71	21,46	34,00	1,00	-12,00

Tabel 4.7
Perubahan dan Persentasi Perubahan PDRB Kabupaten Soppeng
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 dan 2017 (lanjutan)

Lapangan Usaha	Kab Soppeng (Juta Rp)		Perubahan (ΔY)	Perubahan PDRB		Komponen Perubahan (%)	
	Tahun 2013	Tahun 2017		ΔY %	PN%	PP%	PPW%
	(Y _{ij})	(Y' _{ij})	Jumlah				
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	627.616,22	863.541,26	235.925,04	37,59	41,00	8,00	5,00
Transportasi dan Pergudangan	126.452,90	172.636,33	46.183,43	36,52	26,00	-7,00	4,00
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69.934,53	95.653,99	25.719,46	36,78	38,00	5,00	4,00
Informasi dan Komunikasi	163.680,07	225.201,28	61.521,21	37,59	36,00	3,00	5,00
Jasa Keuangan	131.455,51	174.714,38	43.258,87	32,91	35,00	2,00	0,00
Real Estate	224.420	290.107,21	65.687,21	29,27	29,00	-4,00	-4,00
Jasa Perusahaan	10.194,85	13.248,44	3.053,59	29,95	32,00	-1,00	-3,00
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	322.637,34	369.224,46	46.587,12	14,44	16,00	-17,00	-19,00
Jasa Pendidikan	260.258,10	342.203,37	81.945,27	31,49	32,00	-1,00	-2,00
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80.318,88	113.580,04	33.261,16	41,41	42,00	9,00	8,00
Jasa Lainnya	31.774,40	42.575,34	10.800,94	33,99	41,00	8,00	1,00
PDRB	4.567.538,51	6.012.107,71	1.444.569,23				

Sumber : Data di olah, hasil analisis dari tabel 4.6, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.7, menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada setiap komponen pertumbuhan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Soppeng. Sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang cepat adalah sector jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan persentase pertumbuhan PDRB, yaitu sebesar 41,41 persen, di distribusikan ke dalam pertumbuhan provinsi (PN) sebesar 42,00 persen, pertumbuhan proporsional (PP) sebesar 9,00 persen, dan pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 8,00 persen.

Adapun sector industri pengolahan dengan persentase pertumbuhan PDRB, yaitu sebesar 39,93 persen, di distribusikan ke dalam pertumbuhan provinsi (PN) sebesar 32,00 persen, pertumbuhan proporsional (PP) sebesar -1,00 persen, dan pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 7,00 persen. Selain itu, sector perdagangan dan reparasi mobil dan sepeda motor dengan persentase pertumbuhan PDRB, yaitu sebesar 37,59 persen, di distibusikan ke dalam pertumbuhan provinsi (PN) sebesar 41,00 persen, pertumbuhan proporsional (PP) sebesar 8,00 persen, dan pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 5,00 persen.

Tabel 4.8

**Komponen Perubahan dan Kenaikan aktual PDRB Kabupaten Soppeng
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 pada
Tahun 2013-2017**

Lapangan Usaha	Komponen Perubahan (%)			Efek Bersih %	Kenaikan Aktual (%)	Rangking
	PN	PP	PPW			
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	32	-1	-1	-2	32,49	10
Pertambangan dan Penggalan	26	-7	4	-3	36,85	5
Industri Pengolahan	32	-1	7	6	39,93	2
Pengadaan Listrik, Gas	36	3	-3	0	29,72	13
Pengadaan Air	17	-16	-21	-37	11,89	17
Konstruksi	34	1	-12	-11	21,46	15
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	41	8	5	13	37,59	4
Transportasi dan Pergudangan	26	-7	4	-3	36,52	7
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	38	5	4	9	36,78	6
Informasi dan Komunikasi	36	3	5	8	37,59	3
Jasa Keuangan	35	2	0	2	32,91	9
Real Estate	29	-4	-4	-8	29,27	14

Tabel 4.8

**Komponen Perubahan dan Kenaikan aktual PDRB Kabupaten Soppeng
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 pada
Tahun 2013-2017 (lanjutan)**

Lapangan Usaha	Komponen Perubahan (%)			Efek Bersih %	Kenaikan Aktual (%)	Rangking
	PN	PP	PPW			
Jasa Perusahaan	32	-1	-3	-4	29,95	12
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	16	-17	-19	-36	14,44	16
Jasa Pendidikan	32	-1	-2	-3	31,49	11
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	42	9	8	17	41,41	1
Jasa Lainnya	41	8	1	9	33,99	8

Sumber : Data di olah, hasil analisis dari tabel 4.7, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa persentase efek bersih semua sector, maka sector yang berpengaruh negative yaitu sector Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan sebesar (-2 persen); Pertambangan dan Penggalian sebesar (-3 persen) Pengadaan Air sebesar (-37 persen); Konstruksi sebesar (-11 persen); Transportasi dan Pergudangan sebesar (-3 persen); Real Estate sebesar (-8 persen); Jasa Perusahaan sebesar (-4 persen); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial sebesar (-36); dan jasa pendidikan sebesar (-3 persen). Sedangkan jika di rangking berdasarkan persentase kenaikan aktual, maka sector jasa kesehatan dan kegiatan sosial mendapat rangking pertama sebesar 41,41 persen dan yang mendapat rangking terakhir adalah sector Pengadaan air sebesar 11,89 persen. Selanjutnya komposisi sector ekonomi menurut indikator PDRB dapat dilihat melalui empat kuadran berikut :

Tabel 4.9
Analisis Kuadran Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan
Daya Saing Wilayah (PPW)

<p>KUADRAN I (PP+ dan PPW+) Pertumbuhan Pesat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informasi dan Komunikasi 	<p>KUADRAN II (PP- dan PPW+) Berkembang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan dan Perikanan • Pertambangan dan Penggalian • Industri Pengolahan • Transportasi dan Pergudangan • Real Estate
<p>KUADRAN III (PP- dan PPW-) Terbelakang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Air • Jasa Perusahaan • Administrasi Pemerintahan • Pertahanan dan Jaminan Sosial • Jasa Pendidikan 	<p>KUADRAN IV (PP+ dan PPW-) Cenderung berpotensi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Listrik, Gas • Konstruksi • Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Jasa Keuangan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa Lainnya

Sumber : Data di olah, 2019

Berdasarkan analisis Kuadran pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada kuadran I (PP positif dan PPW positif), artinya hanya ada satu sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat dengan daya saing yang cepat yaitu, sector Informasi dan Komunikasi. Pada Kuadran II (PP negatif dan PPW positif), terlihat bahwa ada 5 sektor, yaitu sector Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Transportasi dan Pergudangan; dan Real Estate. Hal tersebut berarti kelima sector tersebut memiliki kecepatan pertumbuhan yang tertekan, namun berkembang. Sektor tersebut di kategorikan memiliki laju pertumbuhan yang cepat, namun sector tersebut tidak dapat bersaing dengan sector ekonomi wilayah lain.

Pada Kuadran ke III (PP negatif dan PPW negatif), terdapat 4 sektor, yaitu sector Pengadaan Air; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; dan Jasa Pendidikan. Hal tersebut berarti peran

terhadap wilayah rendah dan daya saing yang lemah. Sektor tersebut di kategorikan memiliki laju pertumbuhan yang tertekan dan tidak memiliki daya saing.

Pada kuadran ke IV (PP positif dan PPW negatif), terdapat 7 sektor, yaitu sector Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi (Bangunan); Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Keuangan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya. Hal tersebut berarti bahwa sector tersebut memiliki kecenderungan sector tertekan tapi berpotensi. Sektor-sektor ini memiliki tingkat daya saing yang tinggi namun laju pertumbuhan yang lambat.

5. Analisis Location Quotient

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai penentuan sector unggulan di Kabupaten Soppeng maka di gunakan analisis Location Quotient (LQ). Teknik analisis ini di gunakan untuk membandingkan tentang besarnya peranan pada sector di suatu daerah (Kabupaten) terhadap besarnya peranan sector di tingkat Provinsi. Teknik ini juga untuk megidentifikasi potensial internal yang di miliki daerah tersebut. Jika nilai $LQ > 1$ maka sector tersebut merupakan sector basis, $LQ < 1$ maka sector tersebut merupakan sector non basis, sedangkan $LQ = 1$ maka sector tersebut hanya mampu memenuhi permintaan di wilayahnya.

Setelah mengolah data PDRB persektor di Kabupaten Soppeng tahun 2013-2017 dengan menggunakan analisis LQ, maka di hasilkan nilai *Indeks Lokation Quotient* seperti yang terlihat pada tabel.

Tabel 4.10
Indeks Location Quotient Kabupaten Soppeng Persektor Ekonomi
Tahun 2013-2017

No	Lapangan Usaha	Nilai LQ					Rata-rata LQ	KET
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,36	1,34	1,31	1,35	1,38	1,35	SEKTOR BASIS
2	Pertambangan dan Penggalian	0,50	0,49	0,49	0,53	0,54	0,51	NON BASIS
3	Industri Pengolahan	0,69	0,71	0,73	0,71	0,74	0,72	NON BASIS
4	Pengadaan Listrik, Gas	1,40	1,27	1,42	1,37	1,34	1,36	SEKTOR BASIS
5	Pengadaan Air	0,49	0,49	0,50	0,48	0,47	0,48	NON BASIS
6	Konstruksi	1,09	1,06	1,05	1,02	1,00	1,05	SEKTOR BASIS
7	Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,99	0,99	1,01	1,00	0,98	0,99	NON BASIS
8	Transportasi dan Pergudangan	0,71	0,77	0,81	0,79	0,78	0,77	NON BASIS
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,13	1,15	1,16	1,15	1,13	1,14	SEKTOR BASIS
10	Informasi dan Komunikasi	0,57	0,54	0,57	0,57	0,58	0,57	NON BASIS
11	Jasa Keuangan	0,82	0,86	0,86	0,84	0,82	0,84	NON BASIS
12	Real Estate	1,35	1,41	1,45	1,39	1,36	1,39	SEKTOR BASIS
13	Jasa Perusahaan	0,52	0,51	0,52	0,52	0,51	0,52	NON BASIS
14	Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,49	1,52	1,51	1,51	1,49	1,50	SEKTOR BASIS
15	Jasa Pendidikan	1,04	1,05	1,06	1,08	1,05	1,06	SEKTOR BASIS
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,95	0,94	0,96	0,96	0,95	0,95	NON BASIS
17	Jasa Lainnya	0,55	0,55	0,55	0,54	0,53	0,54	NON BASIS
Total		15,66	15,66	15,94	15,80	15,65	0,93	NON BASIS

Sumber : Data di olah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan indeks LQ pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa terdapat 7 sektor potensial yang di kembangkan di Kabupaten Soppeng dengan hasil perhitungan LQ >1, yaitu sector Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,35; Pengadaan Listrik dan Gas

sebesar 1,36; Konstruksi (Bangunan) sebesar 1,05; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 1,14; Real Estate sebesar 1,39; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial sebesar 1,50; Jasa Pendidikan sebesar 1,06; hal tersebut berarti pada sector tersebut di Kabupaten Soppeng telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya dan memungkinkan mengeksport barang dan jasa.

Sedangkan sector pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan; Jasa Perusahaan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya memiliki nilai LQ < 1 yang berarti sector tersebut kurang berpotensi dikembangkan di Kabupaten Soppeng.

6. Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Melalui analisis ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang cepat, dan daerah relative tertinggal. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah.

Tabel 4.11
Analisis Tipologi Klassen Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	Kabupaten Soppeng		Provinsi Sul-Sel		Kuadran
	Rata-rata pertumbuhan (Yi)	Rata-rata Kontribusi (Ri)	Rata-rata pertumbuhan (y)	Rata-rata Kontribusi (r)	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	8,12	29,21	8,09	21,31	1
Pertambangan dan Penggalian	9,21	3,10	6,57	5,92	3
Industri Pengolahan	9,98	10,08	8,07	14,01	3
Pengadaan Listrik, Gas	7,43	0,13	9,12	0,09	2
Pengadaan Air	2,97	0,06	4,14	0,13	4
Konstruksi	5,36	12,52	8,38	12	2
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,40	14,09	10,18	14,35	4
Transportasi dan Pergudangan	9,13	2,83	6,57	3,78	3
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,19	1,57	9,55	1,39	2
Informasi dan Komunikasi	9,40	3,68	9,09	6,43	3
Jasa Keuangan	8,23	2,89	8,68	3,53	4
Real Estate	7,32	4,86	7,22	3,58	1
Jasa Perusahaan	7,49	0,22	8,05	0,43	4
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	3,61	6,54	3,97	4,39	2
Jasa Pendidikan	7,87	5,69	7,9	5,45	2
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,35	1,83	10,54	1,92	4
Jasa Lainnya	8,50	0,70	10,27	1,3	4

Sumber : Data di olah, 2019

Analisis tabel 4.11, di hitung berdasarkan nilai rata-rata pertumbuhan Kabupaten Soppeng dan Provinsi Sulawesi Selatan, dan nilai rata-rata Kontribusi Kabupaten Soppeng dan Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 4.12

Hasil Analisis Tipologi Klassen Tahun 2013-2017

PDRB Perkapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$R_i > r$	<p>KUADRAN I Sektor maju dan tumbuh cepat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Real Estate 	<p>KUADRAN II Sektor maju tapi tertekan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Listrik dan Gas • Konstruksi • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial • Jasa Pendidikan
$R_i < r$	<p>KUADRAN III Sektor berkembang cepat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian • Industri Pengolahan • Transportasi dan Pergudangan • Informasi dan Komunikasi 	<p>KUADRAN IV Sektor relatif tertinggal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Air • Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Jasa Keuangan • Jasa Perusahaan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa Lainnya

Sumber : Hasil analisis dari tabel 4.11, 2019

Pada kuadran 1 terlihat bahwa $Y_i > y$ dan $R_i > r$ pada sector Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; dan Real Estate. Hal ini berarti sector tersebut memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar dibandingkan dengan keadaan provinsinya secara keseluruhan.

Pada kuadran II terlihat bahwa $Y_i < y$ dan $R_i > r$ pada sector Pengadaan Listrik dan Gas; Kontruksi (Bangunan); Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; dan Jasa Pendidikan. Hal ini berarti nilai pertumbuhan PDRB lebih rendah dibandingkan dengan pertmbuhan PDRB Provinsi, tetapi memiliki kontribusi terhadap PDRB Kabupaten yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi terhadap PDRB Provinsi, pada kuadran II di kategorikan kedalam daerah maju tetapi tertekan.

Pada kuadran III terlihat bahwa $Y_i > y$ dan $R_i < r$ pada sector Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Transportasi dan Pergudangan; dan

Informasi dan Komunikasi. Hal ini berarti bahwa nilai pertumbuhan PDRB Provinsi lebih besar dari PDRB Kabupaten Soppeng, namun kontribusi laju pertumbuhan PDRB Provinsi lebih besar dari laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Soppeng, artinya sector ini berada pada sector potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat.

Pada kuadran IV terlihat bahwa sektro-sektor ini relative tertinggal, kuadran ini ditempati oleh sector Pengadaan Air; Perdagangan Besar dan Repaasi Mobil dan Sepeda Motor; Jasa Keuangan; Jasa Perusahaan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya. Sektor ini memiliki nilai PDRB Provinsi (Yi) lebih kecil dari PDRB Kabupaten Soppeng (y), dan kontribusi laju pertumbuhan PDRB Provinsi lebih kecil dari laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Soppeng.

B. Pembahasan

Pada tabel di bawah ini digunakan untuk mangambil kesimpulan dengan menggabungkan hasil analisis Shift Share, analisis Location Quotient (LQ), dan tipologi klassen untuk menentukan pergeseran struktur ekonomi, sector unggulan dan mengetahui gambaran tentang pola dan struktur ekonomi di Kabupaten Soppeng.

Tabel 4.13

Pemetaan Sektor Ekonomi Kabupaten Soppeng Berdasarkan Pendekatan Analisis Shift Share, Location Quotient (LQ), dan Tipologi Klassen

No	Lapangan Usaha	LQ	Komponen		Pergeseran Bersih	Tipologi Klassen
			PP	PPW		
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,35	-1,00	-1,00	-2,00	KUADRAN I
2	Pertambangan dan Penggalian	0,51	-7,00	4,00	-3,00	KUADRAN III
3	Industri Pengolahan	0,72	-1,00	7,00	6,00	KUADRAN III
4	Pengadaan Listrik, Gas	1,36	3,00	-3,00	0,00	KUADRAN II

Tabel 4.13

**Pemetaan Sektor Ekonomi Kabupaten Soppeng Berdasarkan Pendekatan
Analisis Shift Share, Location Quotient (LQ), dan Tipologi Klassen
(lanjutan)**

No	Lapangan Usaha	LQ	Komponen		Pergeseran Bersih	Tipologi Klassen
			PP	PPW		
5	Pengadaan Air	0,48	-16,00	-21,00	-37,00	KUADRAN IV
6	Konstruksi	1,05	1,00	-12,00	-11,00	KUADRAN II
7	Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,99	8,00	5,00	13,00	KUADRAN IV
8	Transportasi dan Pergudangan	0,77	-7,00	4,00	-3,00	KUADRAN III
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,14	5,00	4,00	9,00	KUADRAN II
10	Informasi dan Komunikasi	0,57	3,00	5,00	8,00	KUADRAN III
11	Jasa Keuangan	0,84	2,00	0,00	2,00	KUADRAN IV
12	Real Estate	1,39	-4,00	-4,00	-8,00	KUADRAN I
13	Jasa Perusahaan	0,52	-1,00	-3,00	-4,00	KUADRAN IV
14	Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,5	-17,00	-19,00	-36,00	KUADRAN II
15	Jasa Pendidikan	1,06	-1,00	-2,00	-3,00	KUADRAN II
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,95	9,00	8,00	17,00	KUADRAN IV
17	Jasa Lainnya	0,54	8,00	1,00	9,00	KUADRAN IV

Sumber : Data di olah, 2019

1. Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan

Rangkuman analisis Shift Share, analisis Location Quotien (LQ), dan analisis tipologi kelas sector pertanian, perikanan dan kehutanan Kabupaten Soppeng selama tahun 2013-2017. Hasil analisis Location Quotient (LQ) diketahui bahwa selama kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2013-2017 sektor pertanian, perikanan dan kehutanan Kabupaten Soppeng mengalami peningkatan yang berfluktuasi, namun memiliki nilai LQ rata-rata di atas 1 atau sebesar 1,35 sehingga dapat di golongkan sebagai sector basis, artinya sector ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Soppeng saja, melainkan juga mampu memenuhi kebutuhan daerah lainnya. Keadaan ini disebabkan oleh

letak daerah yang memiliki tanah yang cocok untuk kegiatan persawahan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Hasil perhitungan Shift Share pada sector pertanian, perikanan dan kehutanan memiliki Komponen pertumbuhan Provinsi sebesar 435.704,13, menunjukkan bahwa pengaruh perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan mampu mempengaruhi sector pertanian, perikanan dan kehutanan. Nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) sebesar -1,00 persen dan komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar -1,00 persen, menunjukkan bahwa sector ini tumbuh rendah dan daya saing yang lemah pada perekonomian Sulawesi Selatan.

Sedangkan hasil analisis Tipologi Klassen memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 8,12% yang lebih tinggi di banding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 8,09%. Rata-rata kontribusi PDRB sebesar 29,21% lebih tinggi dibanding kontribusi PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 21,31%. Hal ini berarti sector pertanian, perikanan dan kehutanan masuk dalam kuadran I dan di golongan ke dalam sector yang maju dan tumbuh cepat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sector pertanian, perikanan dan kehutanan dapat di golongan sebagai sector potensial di kembangkan karena nilai $LQ > 1$, dan sector ini termasuk dalam kategori sector yang maju dan tumbuh cepat.

2. Pertambangan dan Penggalian

Hasil analisis Location Quotient (LQ) diketahui selama kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2013-2017 pada sector pertambangan dan penggalian

mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Sektor ini memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 0,51% atau nilai $LQ < 1$ sehingga sector ini termasuk sector non basis.

Hasil perhitungan shift share sector pertambangan dan penggalian memiliki nilai komponen pertumbuhan Proporsional (PP) sebesar -7,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang lambat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 7,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 4,00% hal tersebut menunjukkan bahwa sector ini memiliki daya saing yang meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi klassen memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 9,21% lebih tinggi di banding laju pertumbuhan rata-rata sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar sebesar 6,57%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 3,10% lebih rendah di banding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 5,92%. Hal ini berarti sector ini masuk dalam Kuadran III yaitu sektot yang berkembang cepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sector pertambangan, dan penggalian dapat di golongan sebagai sector non potensial. Namun sector ini mempunyai peluang untuk dikembangkan menjadi sector potensial, dan dapat berkembang cepat karena pertumbuhannya di daerah lebih cepat di banding pertumbuhan di tungkat Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Industri Pengolahan

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector industry pengolahan memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,72% atau nilai $LQ < 1$, sehingga sector ini termasuk sector non

potensial. Hal ini berarti sector ini tidak dapat memenuhi permintaan Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan Shift Share sector industry pengolahan menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar -1,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang lambat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1.00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 4,00%, hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi klassen memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 9,98% lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 8,07%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 10,08% lebih rendah dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 14,01%. Hal ini berarti sector ini masuk dalam kuadran III yaitu sector yang berkembang cepat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sector industry pengolahan dapat di golongan sebagai sector non basis karena $LQ < 1$, namun sector ini mempunyai peluang untuk di kembangkan menjadi sector potensial, dan cepat berkembang karena pertumbuhannya di daerah lebih cepat di banding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

4. Pengadaan Listrik dan Gas

Hasil perhitungan nilai LQ menunjukkan bahwa sector pengadaan listrik dan gas memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,36% atau nilai $LQ > 1$, sehingga sector ini termasuk sector

potensial. Hal ini berarti sector ini dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sector pengadaan listrik dan gas menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar 3,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang berkembang di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 3,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar -3,00%, hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing tertekan yang sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi klassen memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 7,43% lebih rendah di banding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 9,12%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 0,13%, lebih tinggi di banding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 0,09%. Hal ini berarti sector ini masuk dalam kuadran II yaitu sector yang maju tapi tertekan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa sector pengadaan listrik dan gas dapat di golongkan sebagai sector basis karena nilai $LQ > 1$, sector pengadaan listrik dan gas juga berkembang namun tertekan, karena pertumbuhannya di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

5. Pengadaan Air

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector pengadaan air memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,48% atau nilai $LQ < 1$, sehingga sector ini termasuk sector non basis.

Hal ini berarti sector ini tidak dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sector pengadaan air menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar -16,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang lambat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 16,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar -21,00% hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi klassen memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 2,97% lebih rendah dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 4,14%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 0,06% lebih rendah dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 0,13%. Hal ini berarti sector ini termasuk dalam kuadran IV yaitu sector yang relative tertinggal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa sector pengadaan air, dapat di golongan sebagai sector non basis karena nilai $LQ < 1$, namun sector ini relative tertinggal dan tidak kompetitif. Karena pertumbuhannya di daerahnya lebih lambat di banding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

6. Konstruksi

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector konstruksi memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar

1,05% atau nilai $LQ > 1$, sehingga sector ini termasuk sector potensial. Hal ini berarti sector ini dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sector konstruksi menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar 1,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang cepat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar -12,00%, hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi kelas memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 5,36% lebih rendah dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 8,38%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 12,52% lebih tinggi dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 12,00%. Hal ini berarti sector ini termasuk dalam kuadran II yaitu sector yang maju tapi tertekan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa sector konstruksi dapat di golongkan sebagai sector basis karena nilai $LQ > 1$. Meskipun sector ini tertekan namun, sector ini berpeluang untuk di kembangkan menjadi sector basis. Karena pertumbuhannya di daerahnya lebih cepat di banding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

7. Perdagangan Besar dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector perdagangan besar dan reparasi mobil dan sepeda motor memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,99% atau nilai $LQ < 1$, sehingga

sector ini termasuk sector non basis. Hal ini berarti sector ini tidak dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sektor perdagangan besar dan reparasi mobil dan sepeda motor menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar 8,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang cepat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 8,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 5,00%, hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi klassen memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 9,40% lebih rendah dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 10,18%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 14,09% lebih rendah dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 14,35%. Hal ini berarti sector ini termasuk dalam kuadran IV yaitu sector yang relative tertinggal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa sector perdagangan besar dan reparasi mobil dan sepeda motor dapat di golongan sebagai sector non basis karena nilai $LQ < 1$, dan sector ini relative tertinggal dan tidak kompetitif. Karena pertumbuhannya di daerahnya lebih lambat di banding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

8. Transportasi dan Pergudangan

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector transportasi dan pergudangan memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,77% atau nilai $LQ < 1$, sehingga sector ini termasuk

sector non potensial. Hal ini berarti sector ini tidak dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sector transportasi dan pergudangan menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar -7,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang lambat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 7,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 4,00% hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi klassen memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 9,13% lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 6,57%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 2,83% lebih rendah dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 3,78%. Hal ini berarti sector ini termasuk dalam kuadran III yaitu sector yang berkembang cepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sector transportasi dan pergudangan dapat digolongkan sebagai sector non basis karena nilai $LQ < 1$, namun sector ini berpeluang untuk berkembang. Karena pertumbuhannya di daerahnya lebih cepat dibanding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,14% atau nilai $LQ > 1$, sehingga sector ini

termasuk sector basis. Hal ini berarti sector ini dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar 5,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang cepat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 5,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 4,00%, hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi klassen memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 9,19% lebih rendah dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 9,55%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 1,47% lebih tinggi dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 1,39%. Hal ini berarti sector ini termasuk dalam kuadran II yaitu sector yang maju tapi tertekan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa sector penyediaan akomodasi dan makan minum dapat di golongan sebagai sector basis karena nilai $LQ > 1$. Meskipun sector ini tertekan namun, sector ini berpeluang untuk di kembangkan menjadi sector basis. Karena pertumbuhannya di daerahnya lebih cepat di banding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

10. Informasi dan Komunikasi

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector informasi dan komunikasi memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,57% atau nilai $LQ < 1$, sehingga sector ini termasuk sector

non potensial. Hal ini berarti sector ini tidak dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sektor informasi dan komunikasi menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar 3,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang cepat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 3,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 5,00%, hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi klassen memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 9,40% lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 9,09%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 3,68% lebih rendah dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 6,43%. Hal ini berarti sector ini termasuk dalam kuadran III yaitu sector yang berkembang cepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa sector informasi dan komunikasi dapat di golongan sebagai sector non basis karena nilai $LQ < 1$, namun sector ini mempunyai peluang untuk di kembangkan menjadi sector potensial, dan cepat berkembang, karena pertumbuhannya di daerahnya lebih cepat di banding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

11. Jasa Keuangan

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector keuangan memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar

0,84% atau nilai $LQ < 1$, sehingga sector ini termasuk sector non basis. Hal ini berarti sector ini tidak dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sektor informasi dan komunikasi menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar 2,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang cepat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 2,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 0,00% hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi klassen memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 8,23% lebih rendah dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 8,68%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 2,89% lebih rendah dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 3,53%. Hal ini berarti sector ini termasuk dalam kuadran IV yaitu sector yang relatif tertinggal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa sector jasa keuangan dapat di golongan sebagai sector non basis karena nilai $LQ < 1$, sector ini tidak berpotensi untuk di kembangkan, karena pertumbuhannya di daerahnya lebih lambat di banding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

12. Real Estate

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector real estate memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,39% atau nilai $LQ > 1$, sehingga sector ini termasuk sector basis. Hal ini berarti sector ini dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sektor real estate menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar -4,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang lambat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 4,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar -4,00, hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi kelas memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 7,32% lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 7,22%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 4,86% lebih tinggi dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 3,58%. Hal ini berarti sector ini termasuk dalam kuadran I yaitu sector yang maju dan tumbuh dengan cepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sector real estate dapat digolongkan sebagai sector basis karena nilai $LQ > 1$, sector ini maju dan tumbuh dengan cepat. Sehingga perlu lebih diutamakan dalam pengembangannya, karena pertumbuhannya di daerahnya lebih cepat dibanding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

13. Jasa Perusahaan

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector jasa perusahaan memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,52% atau nilai $LQ < 1$, sehingga sector ini termasuk sector non basis. Hal ini berarti sector ini tidak dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sektor jasa perusahaan menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar -1,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang lambat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar -3,00%, hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi kelas memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 7,49% lebih rendah dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 8,05%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 0,22% lebih rendah dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 0,43%. Hal ini berarti sector ini termasuk dalam kuadran IV yaitu sector yang relatif tertinggal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sector jasa perusahaan dapat digolongkan sebagai sector non basis karena nilai $LQ < 1$, sector ini perkembangannya lambat, dan tertekan, dan sector ini tidak berpotensi untuk dikembangkan, karena pertumbuhannya di daerahnya lebih lambat dibanding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector administrasi pemerintahan, pertahanan dan jamsosi wajib memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,50% atau nilai $LQ > 1$, sehingga sector ini termasuk sector basis. Hal ini berarti sector ini dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jamsosi wajib menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar -17,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang lambat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 17,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar -19,00% hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi kelas memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 3,61% lebih rendah dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 3,97%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 6,54% lebih tinggi dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 4,39%. Hal ini berarti sector ini termasuk dalam kuadran II yaitu sector yang maju tapi tertekan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sector administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial dapat digolongkan sebagai sector basis karena nilai $LQ > 1$, sector ini maju, tapi tertekan. Karena pertumbuhannya di daerah lebih lambat dan daya saing yang lemah dibanding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

15. Jasa Pendidikan

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector jasa pendidikan memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,06% atau nilai $LQ > 1$, sehingga sector ini termasuk sector basis. Hal ini berarti sector ini dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sektor jasa pendidikan menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar -1,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang lambat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar -2,00% hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi kelas memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 7,87% lebih rendah dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 7,90%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 5,69% lebih tinggi dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 5,45%. Hal ini berarti sector ini termasuk dalam kuadran II yaitu sector yang maju tapi tertekan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sector jasa pendidikan dapat digolongkan sebagai sector basis karena nilai $LQ > 1$. Meskipun sector ini tertekan namun, sector ini berpeluang untuk dikembangkan menjadi sector basis. Karena pertumbuhannya di daerah lebih cepat dibanding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,95% atau nilai $LQ < 1$, sehingga sector ini termasuk sector non basis. Hal ini berarti sector ini tidak dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar 9,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang cepat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 9,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 8,00%, hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi klassen memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 10,35% lebih rendah dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 10,54%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 1,83% lebih rendah dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 1,92%. Hal ini berarti sector ini termasuk dalam kuadran IV yaitu sector yang relatif tertinggal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa sector jasa kesehatan dan kegiatan sosial dapat di golongkan sebagai sector non basis karena nilai $LQ < 1$, sector ini relatif tertinggal dan tidak berpotensi untuk dikembangkan. Karena pertumbuhannya di daerah lebih lambat di banding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

17. Jasa Lainnya

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sector jasa lainnya memiliki nilai LQ yang berfluktuasi dari tahun 2013-2017 dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,54% atau nilai $LQ < 1$, sehingga sector ini termasuk sector non basis. Hal ini berarti sector ini tidak dapat memenuhi permintaan di Kabupaten Soppeng.

Hasil perhitungan shift share sektor jasa lainnya menunjukkan bahwa nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar 8,00% menunjukkan bahwa sector ini mengalami pertumbuhan yang cepat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 8,00%. Nilai komponen pertumbuhan daya saing wilayah (PPW) sebesar 1,00% hal tersebut berarti sector ini memiliki daya saing yang menurun sehingga pertumbuhannya lebih lambat dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil analisis tipologi klassen memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 8,50% lebih rendah dibanding laju pertumbuhan rata-rata sector yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 10,27%. Kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 0,70% lebih rendah dibanding kontribusi rata-rata terhadap PDRB pada sector yang sama di tingkat Provinsi sebesar 1,30%. Hal ini berarti sector ini termasuk dalam kuadran IV yaitu sector yang relatif tertinggal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sector jasa lainnya dapat digolongkan sebagai sector non basis karena nilai $LQ < 1$, sector ini relatif tertinggal dan tidak berpotensi untuk dikembangkan. Karena pertumbuhannya di daerah lebih lambat dibanding pertumbuhan di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa ada 9 sector ekonomi yang termasuk dalam sector unggulan di Kabupaten Soppeng yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sector Pertanian, Perikanan dan Kehutanan; Pengadaan Listrik dan gas; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real Estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Dilihat dari tabel pergeseran bersih, kesembilan

sektor tersebut ada yang memiliki nilai $PB < 0$ sehingga dapat diartikan sektor tersebut tidak progresif lagi atau mengalami penurunan pertumbuhan, sehingga dapat menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi atas sektor yang lebih progresif.

Adapun dari sektor potensial tersebut ada 2 sektor yang memiliki nilai $PB > 0$ artinya sektor ini mengalami progresif dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Soppeng. Sektor tersebut yaitu, sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai PB sebesar 0,00%; dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan nilai PB sebesar 9,00%, dapat dikatakan bahwa Kabupaten Soppeng mengalami perubahan struktur ekonomi dimana masyarakat mulai beralih dari sektor potensial ke sektor yang lebih progresif (maju). Hal ini disebabkan karena pada sektor unggulan seperti sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mengalami penurunan kontribusi disebabkan karena berkurangnya lahan.

Karena terjadinya perlambatan dari 9 sektor potensial di Kabupaten Soppeng, ada 1 sektor dari 9 sektor potensial tersebut berpotensi dan progresif atau maju dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Soppeng, menyebabkan sektor ekonomi pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang memiliki nilai PB positif sebesar 9,00%, hal ini dipicu karena komposisi sektor ini cenderung mengarah pada perekonomian yang cepat dengan nilai pertumbuhan proporsional (PP) sebesar 5,00%, sektor tersebut perlu di optimalkan kontribusinya dalam memacu perekonomian daerah di Kabupaten Soppeng.

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa ada beberapa sektor ekonomi yang berpotensi untuk di kembangkan di Kabupaten Soppeng yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pengadaan Listrik dan Gas;

Konstruksi; Perdagangan Besar dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real Estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Pendidikan; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Namun tidak ada sektor yang mengalami pergesaran, hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Soppeng. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan (2016) "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kabupaten Pasuruan Tahun 2008-2012" melalui pendekatan Location Quotient dan Tipologi Klasen menyatakan bahwa sektor potensial di Kabupaten Pasuruan yaitu sektor listrik, gas dan air bersih. Dan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2014) "Penentuan Sektor Unggulan Ekonomi Regional di Indonesia (Studi Kasus Di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo)" melalui pendekatan Location Quotient (LQ), dan Shift Share menyatakan bahwa sektor basis di Kabupaten Bone Bolango yaitu sektor pertanian; industri pengolahan; keuangan; persewaan dan jasa perusahaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan shif share, sektor ekonomi yang mengalami pergeseran yaitu sektor pengadaan listrik dan gas; dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan $PB > 0$, dan yang memberikan daya saing yang besar di Kabupaten Soppeng yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum.
2. Sektor basis di Kabupaten Soppeng berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ) yaitu sektor sektor Pertanian, Perikanan dan Kehutanan; Pengadaan Listrik dan gas; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real Estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
3. Hasil analisis tipologi kelas menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Soppeng dapat di klasifikasikan menjadi sektor maju dan tumbuh cepat adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; dan real estate.

B. Saran

1. Bagi pemerintah Kabupaten Soppeng perlu memprioritaskan pengembangan sektor-sektor yang merupakan sektor basis, tumbuh cepat di tingkat Provinsi, memiliki daya saing yang tinggi, dan tergolong sebagai sektor progresif di

Kabupaten Soppeng dalam rangka meningkatkan pembangunan ekonomi daerah.

2. Dalam jangka menengah, diharapkan agar pemerintah Kabupaten Soppeng lebih memperhatikan dan memacu pertumbuhan sektor yang terbelakang agar dapat bersaing dengan sektor-sektor yang berkembang.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan atau disarankan untuk menganalisis hingga ke level subsektor yang di arahkan pada penentuan komoditi unggulan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. 2014. *Ekonomi*. Erlangga : Jakarta
- Ananda, Candra Fajri. 2017. *Pembangunan Ekonomi Daerah*. UB Press : Malang
- Arwati, Sitti. 2018. *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. CV Inti Mediatama : Makassar
- Budihardjo, Andreas. dkk. 2011. *Pijar-Pijar Manajemen Bisnis Indonesia*. Prasetiya Mulya Publishing : Jakarta
- Hajeri, Erlinda Yurisinthae, dan Eva Dolorosa. 2015. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan. Universitas Tanjungpura : Pontianak
- Hidayat, Wahyu. 2017. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Universitas Muhammadiyah Malang : Malang
- Kembauw, Esther., Lexy J. Sinay, dan Aphrodite M. Sahusilawane. 2017. *Pembangunan Perekonomian Maluku*. CV Budi Utama : Yogyakarta
- Kurniawan S, Arief. 2013. *Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Melalui Pendekatan LQ, Shift Share*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang : Semarang
- Muljarjadi, Bagdja. 2011. *Pembangunan Ekonomi Wilayah*. UNPAD Press : Bandung
- Rachim, Abd. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. CV Andi Offset : Yogyakarta
- Sari, Norma Rita dan Arif Pujitono. 2013. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi di Indonesia tahun 2004-2010*. Jurnal. Fakultas Ekonomika Universitas Diponegoro : Semarang
- Stamboel, K, A. 2012. *Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. PT.Gramedia : Jakarta
- Sumarsono, Hadi., Nasikh, dan Siti Muslikah. 2017. *Indegenous Ekonomi Pembangunan Daerah*. Penerbit Gunung Samudera : Malang
- Susanti, Sussy. 2013. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan indeks Pembangunan Manusia terhadap kmiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*. Jurnal Matematika Integratif. STIE Ekuitas : Bandung
- Suwandi. 2015. *Desentralisasi Fiskal*. CV Budi Utama : Yogyakarta

Soetrisno. 1992. *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*. Ando Offset : Yogyakarta

Zamzami. 2014. *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Nagan Raya*. Jurnal ekonomi dan kebijakan publik indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar : Kabupaten Nagan Raya



LAMPIRAN



1. Luas, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Soppeng, 2017

No	Kecamatan	Luas km^2	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (km^2)
1	Marioriwawo	300	44 899	149,66
2	Lalabata	278	44 828	161,25
3	Liliraja	96	27 244	283,79
4	Ganra	57	11 448	200,84
5	Citta	40	8 101	202,53
6	Lilirilau	187	38 650	206,68
7	Donri-donri	222	23 162	104,33
8	Marioriawa	320	28 134	87,92
Jumlah/Total		1500	226 466	150,98

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2020 Kabupaten Soppeng

2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Soppeng, 2017

No	Kecamatan	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Marioriwawo	20 799	24 100	44 899	86
2	Lalabata	21 717	23 111	44 828	94
3	Liliraja	12 858	14 386	27 244	89
4	Ganra	5 231	6 217	11 448	84
5	Citta	3 645	4 456	8 101	82
6	Lilirilau	18 012	20 638	38 650	88
7	Donri-donri	10 839	12 323	23 162	88
8	Marioriawa	13 493	14 641	28 134	92
Jumlah/ Total		106 594	119 872	226 466	89

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2020 Kabupaten Soppeng

3. Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017

Tahun	PDRB Harga Konstan 2010	
	Jumlah (Juta Rp)	Pertumbuhan
2013	4.567.538,51	7,23
2014	4.882.194,75	6,89
2015	5.131.715,87	5,11
2016	5.549.501,32	8,14
2017	6.012.107,71	8,34
Rata-rata	5.228.611,63	7,14

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng, 2019 (Data di olah)

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Soppeng Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2013-2017 (jutaan rupiah)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1 329 292.91	1 429 530.06	1 450 643.74	1 617 145.17	1 761 123.29
Pertambangan dan Penggalian	138 273.80	151 299.22	158 534.54	175 714.55	189 228.39
Industri Pengolahan	444 348.75	496 639.84	529 141.14	564 498.30	621 778.83
Pengadaan Listrik, Gas	5 871.23	6 196.35	6 688.81	7 244.88	7 615.92
Pengadaan Air	3 031.06	3 063.50	3 079.39	3 155.10	3 391.54
Konstruksi	597 977.95	610 299.76	644 797.61	670 755.90	726 283.66
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	627 616.22	670 911.22	718 737.86	788 531.95	863 541.26
Transportasi dan Pergudangan	126 452.90	138 291.21	150 806.43	160 047.69	172 636.33
Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	69 934.53	76 102.08	80 319.14	86 675.08	95 653.99
Informasi dan Komunikasi	163 680.07	164 739.39	181 925.85	201 083.76	225 201.28
Jasa Keuangan	131 455.51	143 883.55	152 000.97	169 575.68	174 714.38
Real Estate	224 420	252 751.48	272 687.53	280 586.93	290 107.21
Jasa Perusahaan	10 194.85	10 692.12	11 316.44	12 291.81	13 248.44
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	322 637.34	333 130.16	350 013.94	351 948.19	369 224.46
Jasa Pendidikan	260 258.10	274 026.38	289 837.34	317 755.95	342 203.37
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80 318.88	87 095.19	95 081.70	103 499.80	113 580.04
Jasa Lainnya	31 774.40	33 543.25	36 103.44	38 990.59	42 575.34
PDRB	4 567 538.51	4 882 194.75	5 131 715.87	5 549 501.32	6 012 107.71

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng, 2019

5. PDRB dan Rasio PDRB Kabupaten Soppeng Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2013 dan 2017

Lapangan Usaha	Kab Soppeng (Juta Rp)		Prov Sul-Sel (jutaan Rp)		Ratio Soppeng (ri)	Ratio Sul-Sel (Ri)	Ratio Agre (Ra)
	Tahun 2013	Tahun 2017	Tahun 2013	Tahun 2017			
	(Y _{ij})	(Y' _{ij})	(Y _i)	(Y' _i)			
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.329.292,91	1.761.123,29	46.446.728,26	61.468.508,33	1,32	1,32	1,33
Pertambangan dan Penggalian	138.273,80	189.228,39	13.241.082,09	16.718.885,32	1,37	1,26	1,33
Industri Pengolahan	444.348,75	621.778,83	30.545.257,41	40.407.185,25	1,40	1,32	1,33
Pengadaan Listrik, Gas	5.871,23	7.615,92	199.763,35	272.646,80	1,30	1,36	1,33
Pengadaan Air	3.031,06	3.391,54	295.551	344.532,53	1,12	1,17	1,33
Konstruksi	597.977,95	726.283,66	26.029.528,34	34.758.351,06	1,21	1,34	1,33
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	627.616,22	863.541,26	30.189.899,56	42.479.215,85	1,38	1,41	1,33
Transportasi dan Pergudangan	126.452,90	172.636,33	8.453.792,41	10.675.509,92	1,37	1,26	1,33
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69.934,53	95.653,99	2.953.970,80	4.081.797,70	1,37	1,38	1,33
Informasi dan Komunikasi	163.680,07	225.201,28	13.768.375,75	18.776.936,04	1,38	1,36	1,33
Jasa Keuangan	131.455,51	174.714,38	7.626.124,91	10.275.003,38	1,33	1,35	1,33
Real Estate	224.420	290.107,21	7.932.616,06	10.222.293,23	1,29	1,29	1,33
Jasa Perusahaan	10.194,85	13.248,44	937.418,87	1.239.445,42	1,30	1,32	1,33
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	322.637,34	369.224,46	10.292.850,78	11.926.342,88	1,14	1,16	1,33
Jasa Pendidikan	260.258,10	342.203,37	11.918.823,01	15.685.089,35	1,31	1,32	1,33
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80.318,88	113.580,04	4.021.323,59	5.717.084,72	1,41	1,42	1,33
Jasa Lainnya	31.774,40	42.575,34	2.736.025,92	3.859.788,33	1,34	1,41	1,33
PDRB	4.567.538,51	6.012.107,71	217.589.132,11	288.908.616,11			

Sumber : Data di olah, 2019

6. Komponen Perubahan PDRB Kabupaten Soppeng Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 dan 2017

Lapangan Usaha	Kab Soppeng (Juta Rp)		Perubahan (ΔY)	Komponen Perubahan			Pergeseran Bersih
	Tahun 2013	Tahun 2017		PN	PP	PPW	
	(Y _{ij})	(Y' _{ij})	(Y' _{ij})-(Y _{ij})	Y _{ij} (Ra-1)	Y _{ij} (Ri-Ra)	Y _{ij} (ri-Ri)	PB=PP+PPW
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.329.292,91	1.761.123,29	431.830,38	435.704,13	-5.784,82	1.911,06	-3.873,75
Pertambangan dan Penggalian	138.273,80	189.228,39	50.954,59	45.322,19	-9.004,23	14.636,63	5.632,40
Industri Pengolahan	444.348,75	621.778,83	177.430,08	145.644,79	-2.181,10	33.966,39	31.785,29
Pengadaan Listrik, Gas	5.871,23	7.615,92	1.744,69	1.924,42	217,69	-397,42	-179,73
Pengadaan Air	3.031,06	3.391,54	360,48	993,49	-491,16	-141,86	-633,01
Konstruksi	597.977,95	726.283,66	128.305,71	196.000,04	4.527,74	-72.222,07	-67.694,33
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	627.616,22	863.541,26	235.925,04	205.714,62	49.767,33	-19.556,90	30.210,42
Transportasi dan Pergudangan	126.452,90	172.636,33	46.183,43	41.447,64	-8.214,91	12.950,70	4.735,79
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69.934,53	95.653,99	25.719,46	22.922,54	3.778,49	-981,56	2.796,92
Informasi dan Komunikasi	163.680,07	225.201,28	61.521,21	53.649,64	5.892,72	1.978,86	7.871,57
Jasa Keuangan	131.455,51	174.714,38	43.258,87	43.087,35	2.572,76	-2.401,24	171,52
Real Estate	224.420	290.107,21	65.687,21	73.558,45	-8.781,66	910,43	-7.871,24
Jasa Perusahaan	10.194,85	13.248,44	3.053,59	3.341,58	-56,91	-231,08	-287,99
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	322.637,34	369.224,46	46.587,12	105.751,28	-54.548,21	-4.615,95	-59.164,16
Jasa Pendidikan	260.258,10	342.203,37	81.945,27	85.305,15	-3.065,37	-294,50	-3.359,88
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80.318,88	113.580,04	33.261,16	26.326,23	7.543,62	-608,69	6.934,93
Jasa Lainnya	31.774,40	42.575,34	10.800,94	10.414,74	2.635,90	-2.249,70	386,20
PDRB	4.567.538,51	6.012.107,71	1.444.569,23	1.497.108,27	-15.192,13	-37.346,91	-52.539,04

Sumber : Data di olah, hasil analisis dari tabel 4.5, 2019

7. Perubahan dan Persentasi Perubahan PDRB Kabupaten Soppeng Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 dan 2017

Lapangan Usaha	Kab Soppeng (Juta Rp)		Perubahan (ΔY)	Perubahan PDRB		Komponen Perubahan (%)	
	Tahun 2013	Tahun 2017	Jumlah	ΔY %	PN%	PP%	PPW%
	(Y _{ij})	(Y' _{ij})	(Y' _{ij})-(Y _{ij})				
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.329.292,91	1.761.123,29	431.830,38	32,49	32,00	-1,00	-1,00
Pertambangan dan Penggalian	138.273,80	189.228,39	50.954,59	36,85	26,00	-7,00	4,00
Industri Pengolahan	444.348,75	621.778,83	177.430,08	39,93	32,00	-1,00	7,00
Pengadaan Listrik, Gas	5.871,23	7.615,92	1.744,69	29,72	36,00	3,00	-3,00
Pengadaan Air	3.031,06	3.391,54	360,48	11,89	17,00	-16,00	-21,00
Konstruksi	597.977,95	726.283,66	128.305,71	21,46	34,00	1,00	-12,00
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	627.616,22	863.541,26	235.925,04	37,59	41,00	8,00	5,00
Transportasi dan Pergudangan	126.452,90	172.636,33	46.183,43	36,52	26,00	-7,00	4,00
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69.934,53	95.653,99	25.719,46	36,78	38,00	5,00	4,00
Informasi dan Komunikasi	163.680,07	225.201,28	61.521,21	37,59	36,00	3,00	5,00
Jasa Keuangan	131.455,51	174.714,38	43.258,87	32,91	35,00	2,00	0,00
Real Estate	224.420	290.107,21	65.687,21	29,27	29,00	-4,00	-4,00
Jasa Perusahaan	10.194,85	13.248,44	3.053,59	29,95	32,00	-1,00	-3,00
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	322.637,34	369.224,46	46.587,12	14,44	16,00	-17,00	-19,00
Jasa Pendidikan	260.258,10	342.203,37	81.945,27	31,49	32,00	-1,00	-2,00
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80.318,88	113.580,04	33.261,16	41,41	42,00	9,00	8,00
Jasa Lainnya	31.774,40	42.575,34	10.800,94	33,99	41,00	8,00	1,00
PDRB	4.567.538,51	6.012.107,71	1.444.569,23				

Sumber : Data di olah, hasil analisis dari tabel 4.6, 2019

8. Komponen Perubahan dan Kenaikan aktual PDRB Kabupaten Soppeng Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 pada Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	Komponen Perubahan (%)			Efek Bersih %	Kenaikan Aktual (%)	Rangking
	PN	PP	PPW			
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	32	-1	-1	-2	32,49	10
Pertambangan dan Penggalian	26	-7	4	-3	36,85	5
Industri Pengolahan	32	-1	7	6	39,93	2
Pengadaan Listrik, Gas	36	3	-3	0	29,72	13
Pengadaan Air	17	-16	-21	-37	11,89	17
Konstruksi	34	1	-12	-11	21,46	15
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	41	8	5	13	37,59	4
Transportasi dan Pergudangan	26	-7	4	-3	36,52	7
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	38	5	4	9	36,78	6
Informasi dan Komunikasi	36	3	5	8	37,59	3
Jasa Keuangan	35	2	0	2	32,91	9
Real Estate	29	-4	-4	-8	29,27	14
Jasa Perusahaan	32	-1	-3	-4	29,95	12
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	16	-17	-19	-36	14,44	16
Jasa Pendidikan	32	-1	-2	-3	31,49	11
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	42	9	8	17	41,41	1
Jasa Lainnya	41	8	1	9	33,99	8

Sumber : Data di olah, hasil analisis dari tabel 4.7, 2019

9. Analisis Kuadran Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Daya Saing Wilayah (PPW)

<p>KUADRAN I (PP+ dan PPW+) Pertumbuhan Pesat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informasi dan Komunikasi 	<p>KUADRAN II (PP- dan PPW+) Berkembang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan dan Perikanan • Pertambangan dan Penggalian • Industri Pengolahan • Transportasi dan Pergudangan • Real Estate
<p>KUADRAN III (PP- dan PPW-) Terbelakang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Air • Jasa Perusahaan • Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial • Jasa Pendidikan 	<p>KUADRAN IV (PP+ dan PPW-) Cenderung berpotensi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Listrik, Gas • Konstruksi • Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Jasa Keuangan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa Lainnya

Sumber : Data di olah, 2019



10. Indeks Location Quotient Kabupaten Soppeng Persektor Ekonomi Tahun 2013-2017

No	Lapangan Usaha	Nilai LQ					Rata-rata LQ	KET
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,36	1,34	1,31	1,35	1,38	1,35	SEKTOR BASIS
2	Pertambangan dan Penggalian	0,50	0,49	0,49	0,53	0,54	0,51	NON BASIS
3	Industri Pengolahan	0,69	0,71	0,73	0,71	0,74	0,72	NON BASIS
4	Pengadaan Listrik, Gas	1,40	1,27	1,42	1,37	1,34	1,36	SEKTOR BASIS
5	Pengadaan Air	0,49	0,49	0,50	0,48	0,47	0,48	NON BASIS
6	Konstruksi	1,09	1,06	1,05	1,02	1,00	1,05	SEKTOR BASIS
7	Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,99	0,99	1,01	1,00	0,98	0,99	NON BASIS
8	Transportasi dan Pergudangan	0,71	0,77	0,81	0,79	0,78	0,77	NON BASIS
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,13	1,15	1,16	1,15	1,13	1,14	SEKTOR BASIS
10	Informasi dan Komunikasi	0,57	0,54	0,57	0,57	0,58	0,57	NON BASIS
11	Jasa Keuangan	0,82	0,86	0,86	0,84	0,82	0,84	NON BASIS
12	Real Estate	1,35	1,41	1,45	1,39	1,36	1,39	SEKTOR BASIS
13	Jasa Perusahaan	0,52	0,51	0,52	0,52	0,51	0,52	NON BASIS
14	Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,49	1,52	1,51	1,51	1,49	1,50	SEKTOR BASIS
15	Jasa Pendidikan	1,04	1,05	1,06	1,08	1,05	1,06	SEKTOR BASIS
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,95	0,94	0,96	0,96	0,95	0,95	NON BASIS
17	Jasa Lainnya	0,55	0,55	0,55	0,54	0,53	0,54	NON BASIS
	Total	15,66	15,66	15,94	15,80	15,65	0,93	NON BASIS

Sumber : Data di olah, 2019

11. Analisis Tipologi Klassen Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	Kabupaten Soppeng		Provinsi Sul-Sel		Kuadran
	Rata-rata pertumbuhan (Yi)	Rata-rata Kontribusi (Ri)	Rata-rata pertumbuhan (y)	Rata-rata Kontribusi (r)	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	8,12	29,21	8,09	21,31	1
Pertambangan dan Penggalian	9,21	3,10	6,57	5,92	3
Industri Pengolahan	9,98	10,08	8,07	14,01	3
Pengadaan Listrik, Gas	7,43	0,13	9,12	0,09	2
Pengadaan Air	2,97	0,06	4,14	0,13	4
Konstruksi	5,36	12,52	8,38	12	2
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,40	14,09	10,18	14,35	4
Transportasi dan Pergudangan	9,13	2,83	6,57	3,78	3
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,19	1,57	9,55	1,39	2
Informasi dan Komunikasi	9,40	3,68	9,09	6,43	3
Jasa Keuangan	8,23	2,89	8,68	3,53	4
Real Estate	7,32	4,86	7,22	3,58	1
Jasa Perusahaan	7,49	0,22	8,05	0,43	4
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	3,61	6,54	3,97	4,39	2
Jasa Pendidikan	7,87	5,69	7,9	5,45	2
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,35	1,83	10,54	1,92	4
Jasa Lainnya	8,50	0,70	10,27	1,3	4

Sumber : Data di olah, 2019

12. Hasil Analisis Tipologi Klassen Tahun 2013-2017

PDRB Perkapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$R_i > r$	<p>KUADRAN I Sektor maju dan tumbuh cepat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Real Estate 	<p>KUADRAN II Sektor maju tapi tertekan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Listrik dan Gas • Konstruksi • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial • Jasa Pendidikan
$R_i < r$	<p>KUADRAN III Sektor berkembang cepat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian • Industri Pengolahan • Transportasi dan Pergudangan • Informasi dan Komunikasi 	<p>KUADRAN IV Sektor relatif tertinggal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Air • Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Jasa Keuangan • Jasa Perusahaan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa Lainnya

Sumber : Hasil analisis dari tabel 4.11, 2019



13. Pemetaan Sektor Ekonomi Kabupaten Soppeng Berdasarkan Pendekatan Analisis Shift Share, Location Quotient (LQ), dan Tipologi Klassen

No	Lapangan Usaha	LQ	Komponen		Pergeseran Bersih	Tipologi Klassen
			PP	PPW		
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,35	-1,00	-1,00	-2,00	KUADRAN I
2	Pertambangan dan Penggalian	0,51	-7,00	4,00	-3,00	KUADRAN III
3	Industri Pengolahan	0,72	-1,00	7,00	6,00	KUADRAN III
4	Pengadaan Listrik, Gas	1,36	3,00	-3,00	0,00	KUADRAN II
5	Pengadaan Air	0,48	-16,00	-21,00	-37,00	KUADRAN IV
6	Konstruksi	1,05	1,00	-12,00	-11,00	KUADRAN II
7	Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,99	8,00	5,00	13,00	KUADRAN IV
8	Transportasi dan Pergudangan	0,77	-7,00	4,00	-3,00	KUADRAN III
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,14	5,00	4,00	9,00	KUADRAN II
10	Informasi dan Komunikasi	0,57	3,00	5,00	8,00	KUADRAN III
11	Jasa Keuangan	0,84	2,00	0,00	2,00	KUADRAN IV
12	Real Estate	1,39	-4,00	-4,00	-8,00	KUADRAN I
13	Jasa Perusahaan	0,52	-1,00	-3,00	-4,00	KUADRAN IV
14	Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,5	-17,00	-19,00	-36,00	KUADRAN II
15	Jasa Pendidikan	1,06	-1,00	-2,00	-3,00	KUADRAN II
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,95	9,00	8,00	17,00	KUADRAN IV
17	Jasa Lainnya	0,54	8,00	1,00	9,00	KUADRAN IV

Sumber : Data di olah, 2019



SRN CO0003228

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,
TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI

Jl. Salotungo No. 2 Tlp. 0484 - 23743 Watansoppeng 90812

IZIN PENELITIAN

Nomor : 157/IP/DPM-PTSP/V/2019

DASAR 1. Surat Permohonan **MUHAMMAD ZAIMUDDIN** Tanggal **17-05-2019**
2. Rekomendasi dari **BAPPELITBANGDA**
Nomor **157/IP/REK-T.TEKNIS/BAP/V/2019** Tanggal **21-05-2019**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **MUHAMMAD ZAIMUDDIN**
UNIVERSITAS/ : **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
LEMBAGA
Jurusan : **EKONOMI PEMBANGUNAN**
ALAMAT : **GANRA**
UNTUK : melaksanakan Penelitian :

JUDUL PENELITIAN : **ANALISIS STRUKTUR EKONOMI TERHADAP PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN SOPPENG TAHUN 2013-2017**

LOKASI PENELITIAN : **BPS KABUPATEN SOPPENG**

JENIS PENELITIAN : **KUANTITATIF**

LAMA PENELITIAN : **20 Mei 2019 s.d 20 Juli 2019**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung dan dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Ditetapkan di : Watansoppeng

Pada Tanggal : 16-08-2019

An. **BUPATI SOPPENG**
KEPALA DINAS



ANDI DHAMRAH, S.Sos, M.M

Pangkat : **PEMBINA TK. I**

NIP : **19700518 199803 1 007**

Biaya : Rp. 0,00



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SOPPENG**

Watansoppeng, 21 Mei 2019

Nomor : B-318/BPS/7312/01/05/2019
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Universitas Muhammadiyah Makassar
di
Makassar

Berdasarkan Surat Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1417/05/C4-VIII/III/1440/2019, perihal izin penelitian kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat menyetujui permohonan tersebut.

Demikian disampaikan dan terima kasih.

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Soppeng

Rustan

Jalan Salotungo, Watansoppeng
Telp.(0484)21060, Fax.(0484)23377, Kode Pos 90812
Website:<http://soppengkab.bps.go.id>; E-mail: soppengkab@bps.go.id



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SOPPENG**

SURAT KETERANGAN
NOMOR: B-409/BPS/7312/01/07/2019

Berdasarkan surat izin penelitian Nomor 157/IP/REK-T.TEKNIS/BAP/V/2019 tanggal 21 Mei 2019 yang diberikan kepada :

Nama : Muhammad Zaimuddin
Universitas : Universitas Muhammadiyah Makassar
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Desa Ganra Kec. Ganra Kab. Soppeng

Benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Soppeng dalam rangka penyusunan penelitian dengan judul "Analisis Struktur Ekonomi Terhadap Pengembangan Sektor Unggulan di Kabupaten Soppeng Tahun 2013-2017".

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watansoppeng, 22 Juli 2019

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Soppeng


Rustan

Jalan Salotunggo, Watansoppeng
Telp. (0484)21060, Fax (0484)21060, Kode Pos 90812
Website: <http://soppengkab.bps.go.id>, E-mail: soppengkab@bps.go.id

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Zaimuddin panggilan Zemu lahir di Ganra pada tanggal 23 November 1997 dari pasangan suami istri Bapak Jufri dan Ibu Amilah Hamid. Peneliti adalah anak tunggal. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Jl. Satando III, No.9d Kelurahan Mallimongan Kecamatan Wajo Kota Makassar.

Pendidikan yang telah di tempuh oleh peneliti yaitu SD Pergis Ganra lulus tahun 2009, SMP Pergis Ganra lulus tahun 2012, SMA Negeri 1 Watansoppeng lulus tahun 2015, dan mulai tahun 2015 mengikuti Program S1 Ekonomi Pembangunan di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Sampai dengan penulisan Skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Eknomi Pembangunan Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.